



**PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK DENGAN PENDEKATAN
MODERASI UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
REALISASI NILAI PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PERUSAHAAN TERBUKA
SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*)
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

Diajukan Oleh:
Fiqy Firmansyah
022116082

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2020

ABSTRAK

FIQY FIRMANSYAH 022116082 Pengaruh Agresivitas Pajak dengan Pendekatan Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Realisasi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Terbuka Sub Sektor *Food and Beverage*) Tahun 2014-2018. Di bawah bimbingan Chandra Pribadi dan Enok Rusmanah.

Nilai perusahaan adalah wujud dari rasa percaya masyarakat pada perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan dapat terwujud apabila ada keselarasan tujuan dakepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan (prinsipal), nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dapat dicerminkan oleh harga saham, yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Agresivitas pajak adalah suatu tingkat keagresifan perusahaan untuk menghemat pajak yang seharusnya, agresivitas pajak dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) dan ilegal (*tax evasion*). Ukuran Perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dalam total aset, total penjualan dan nilai pasar saham, serta dapat ditunjukkan melalui kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka kuantitas dan kualitasnya semakin baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan serta hubungannya dengan ukuran perusahaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *vervikatif explanatory survey* dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung maupun data yang dipublikasikan secara umum. Metode penarikan *sampling* pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 27 perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI, dari 27 perusahaan didapatkan 9 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam memilih *sampling*, namun terdapat 3 perusahaan *outlier* sehingga perusahaan sampel berubah menjadi 6. Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana dan moderasi. Beberapa pengujian dilakukan yaitu, analisis statistik deskriptif, analisis regresi sederhana, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji t, uji F dan uji R^2) dan uji MRA .

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah agresivitas pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan hipotesis kedua ukuran perusahaan memoderasi hubungan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil variabel agresivitas pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena bagi perusahaan memanfaatkan penghindaran pajak sebagai aktivitas yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat hubungan antara nilai perusahaan dengan agresivitas pajak.

Simpulan dari penelitian ini adalah tindakan agresivitas pajak bisa terjadi apabila koreksi negatif lebih besar dari koreksi positif, sehingga laba sebelum pajak fiskal lebih kecil dari pada laba sebelum pajak akuntansi. Nilai ETR turun pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dikarenakan beberapa perusahaan ketika dilakukannya koreksi fiskal tahunan salahsatunya selalu terjadi koreksi negatif yang lebih tinggi dikarenakan penerapan penyusutan aset tetap yang belum sesuai dengan ketentuan pajak, penghasilan yang telah dikenakan pajak final dan biaya asuransi yang menyebabkan nilai ETR pada perusahaan *food and beverage* dibawah 25%.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel perusahaan yang tidak hanya terfokus pada perusahaan *food and beverage* saja sehingga dapat mengetahui sektor lainnya apakah memiliki keterkaitan yang lebih besar yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, Agresivitas Pajak dan Ukuran Perusahaan.

**PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK DENGAN PENDEKATAN
MODERASI UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
REALISASI NILAI PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PERUSAHAAN TERBUKA
SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*)
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dr. Hendro Sasongko, Ak, MM., CA

Dr. Hendro Sasongko, Ak, MM., CA

Ketua Program Studi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief'.

Dr. Arief Tri Hardianto, Ak.,
MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA

**PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK DENGAN PENDEKATAN
MODERASI UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
REALISASI NILAI PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PERUSAHAAN TERBUKA
SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*)
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Kamis. Tanggal: 06 Agustus 2020

Fiqy Firmansyah

02216082

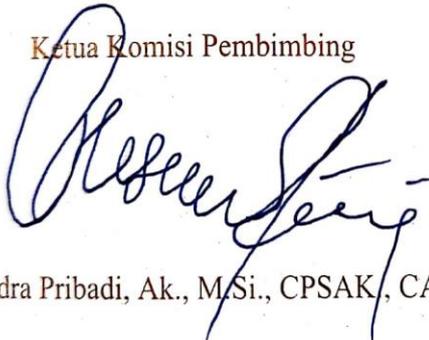
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Chandra Pribadi, Ak., M.Si., CPSAK, CA., CPA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Enok Rusmaanah, SE., M.Acc)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayahnya dan petunjuk yang tidak hentinya, shalawat dan salam tak lupa peneliti hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, nabi akhir jaman yang telah membawa cahaya islam ke dunia ini dan juga ilmu pengetahuan kepada ummatnya.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Agresivitas Pajak dengan Pendekatan Moderisasi Ukuran Perusahaan Terhadap Realisasi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Terbuka Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI) Tahun 2014-2018”**. skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Pakuan Bogor. Skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya, dan diharapkan juga bermanfaat bagi para pembaca mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selama menyusun skripsi, penulis telah banyak mendapat bimbingan, pengarahan, bantuan dan do'a dari berbagai pihak terutama ayah, bunda, dan kakak tersayang. Untuk itu, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terutama:

1. Allah SWT
2. Kedua orang tua tercinta yang tanpa henti memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dan selalu mendoakan dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan tugas ini
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak, MM., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
4. Bapak Chandra Pribadi, Ak., M.Si., CPSAK., CA., CPA. Selaku Ketua komisi Pembimbing
5. Ibu Enok Rusmanah, SE., M.Acc. Selaku anggota komisi Pembimbing
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor
8. Lusi Oktaviana yang telah menjadi penyemangat, serta teman-teman kelas C Akuntansi 2016 yang telah bersama-sama dalam suka dan duka di bangku perkuliahan, terima kasih atas kebersamaannya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan dari pembaca, terima kasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan akan dibalas Allah SWT, dengan lebih baik. Semoga amal yang telah kita lakukan dijadikan amal yang

tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia dan di akhlat.
Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Bogor, 6 Agustus 2020

Fiqy Firmansyah

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| JUDUL | |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| HAK CIPTA | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah | 7 |
| 1.2.1 Identifikasi Masalah..... | 7 |
| 1.2.2 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.3.1 Maksud Penelitian..... | 8 |
| 1.3.2 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1.4.1 Kegunaan Teoretis | 8 |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Teori Agensi..... | 10 |
| 2.2 Kepemilikan Minoritas..... | 11 |
| 2.2.1 Teori Pendekatan Kepemilikan Minoritas | 11 |

| | |
|---|----|
| 2.2.2 Manfaat Laporan Konsolidasi..... | 14 |
| 2.2.3 PSAK 1-Penyajian Laporan Keuangan..... | 14 |
| 2.2.4 PSAK 4-Laporan Keuangan Tersendiri | 14 |
| 2.3 Laba/Rugi Komprehensif..... | 15 |
| 2.3.1 Laba Sebelum Pajak Akuntansi..... | 15 |
| 2.3.2 Laba Sebelum Pajak Fiskal | 16 |
| 2.4 Pajak | 16 |
| 2.4.1 Subjek Pajak Penghasilan | 18 |
| 2.4.2 Objek Pajak Penghasilan..... | 19 |
| 2.4.3 Pajak Penghasilan Badan | 19 |
| 2.5 Agresivitas Pajak | 21 |
| 2.5.1 Pengukuran Tindakan Agresivitas Pajak | 22 |
| 2.5.2 Tujuan Tindakan Agresivitas Pajak | 23 |
| 2.6 Nilai Perusahaan | 23 |
| 2.6.1 Definisi Nilai Perusahaan | 23 |
| 2.6.2 Pengukuran Nilai Perusahaan | 24 |
| 2.7 Ukuran Perusahaan | 25 |
| 2.7.1 Pengertian Ukuran Perusahaan | 25 |
| 2.7.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan | 26 |
| 2.7.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan | 27 |
| 2.8 Variabel <i>Moderating</i> | 27 |
| 2.9 Penelitian Terdahulu | 27 |
| 2.10 Rerangka Pemikiran..... | 32 |
| 2.10.1 Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan | 32 |

| | |
|--|-----------|
| 2.10.2 Ukuran Perusahaan Dapat Memoderasi Hubungan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan | 32 |
| 2.11 Hipotesis Penelitian..... | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 35 |
| 3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian | 35 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian..... | 35 |
| 3.4 Operasionalisasi Variabel | 35 |
| 3.5 Metode Penarikan Sampel..... | 36 |
| 3.6 Metode Pengumpulan Data | 37 |
| 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data | 37 |
| 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif | 37 |
| 3.7.2 Analisis Regresi Sederhana | 38 |
| 3.7.3 Asumsi Klasik..... | 38 |
| 3.7.3.1 Uji Normalitas | 38 |
| 3.7.3.2 Uji Multikolinieritas | 38 |
| 3.7.3 Uji Heteroskedastisitas | 39 |
| 3.7.3.4 Uji Autokorelasi | 39 |
| 3.7.4 Pengujian Hipotesis | 39 |
| 3.7.4.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)..... | 39 |
| 3.7.4.2 Pengujian Koefisien Regresi (Uji F) | 40 |
| 3.7.4.3 Koefisien Determinasi (R^2) | 40 |
| 3.8 <i>Moderated Regression Analysis</i> | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| 4.1 Hasil Pengumpulan Data | 42 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2 Kondisi Agresivitas Pajak, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan .. | 44 |
| 4.2.1 Kondisi Agresivitas Pajak..... | 44 |
| 4.2.2 Kondisi Nilai Perusahaan..... | 54 |
| 4.2.3 Kondisi Ukuran Perusahaan..... | 55 |
| 4.3 Analisis Data..... | 57 |
| 4.3.1 Statistik Deskriptif | 57 |
| 4.3.2 Analisis Regresi Sederhana..... | 58 |
| 4.3.3 Uji Asumsi Klasik..... | 59 |
| 4.3.4 Pengujian Hipotesis | 63 |
| 4.4 Interpretasi Hasil Penelitian..... | 69 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 72 |
| 5.1 Simpulan..... | 72 |
| 5.2 Saran | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 78 |
| LAMPIRAN..... | 79 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 <i>Fluktuasi Closing Price</i> | 2 |
| Tabel 1.2 Penjelasan Perhitungan Tobin's Q | 6 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 28 |
| Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel | 36 |
| Tabel 4.1 Kriteria Perusahaan Sampel | 42 |
| Tabel 4.2 Perusahaan Sampel | 43 |
| Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Penelitian | 43 |
| Tabel 4.4 Data Perhitungan ETR | 44 |
| Tabel 4.5 Rekonsiliasi MYOR | 46 |
| Tabel 4.6 Rekonsiliasi ROTI | 47 |
| Tabel 4.7 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif Tahun 2014..... | 48 |
| Tabel 4.8 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif Tahun 2015..... | 49 |
| Tabel 4.9 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif Tahun 2016..... | 50 |
| Tabel 4.10 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif Tahun 2017 | 51 |
| Tabel 4.11 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif Tahun 2018 | 53 |
| Tabel 4.12 Data Perhitungan Tobin's Q | 54 |
| Tabel 4.13 Data Perhitungan Log Total Aset..... | 56 |
| Tabel 4.14 Kriteria Ukuran Perusahaan | 57 |
| Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 58 |
| Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi | 59 |
| Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas | 60 |
| Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolonieritas..... | 61 |
| Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 62 |
| Tabel 4.20 Hasil Uji Autokorelasi | 63 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.21 Hasil Uji t..... | 64 |
| Tabel 4.22 Hasil Uji F..... | 65 |
| Tabel 4.23 Hasil Uji Determinasi..... | 65 |
| Tabel 4.24 Regresi MRA | 66 |
| Tabel 4.25 Hasil Uji MRA | 69 |
| Tabel 4.26 Rata-rata ETR dan Tobin's Q | 70 |
| Tabel 4.27 Rata-rata Variabel | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Fluktuasi <i>Closing Price</i> | 2 |
| Gambar 1.2 Realisasi Penerimaan Pajak..... | 4 |
| Gambar 1.3 Data Perhitungan ETR..... | 5 |
| Gambar 2.1 Skema Rerangka Pemikiran/Hipotesis | 34 |
| Gambar 4.1 Data Perhitungan ETR | 45 |
| Gambar 4.2 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif 2014 | 48 |
| Gambar 4.3 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif 2015 | 49 |
| Gambar 4.4 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif 2016 | 50 |
| Gambar 4.5 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif 2017 | 52 |
| Gambar 4.6 Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif 2018 | 53 |
| Gambar 4.7 Data Perhitungan Tobin's Q..... | 55 |
| Gambar 4.8 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan..... | 56 |
| Gambar 4.9 Hasil Perhitungan Persamaan Regresi MRA | 68 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Hasil Perhitungan Agresivitas Pajak | 79 |
| Lampiran 2 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan | 80 |
| Lampiran 3 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan | 81 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan dari setiap entitas. Nilai perusahaan tersebut tercermin dari harga pasar saham perusahaan. Semakin tinggi harga pasar saham suatu perusahaan, maka nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi, yang berdampak pada peningkatan kemakmuran para pemegang sahamnya (Devi dan Supadmi, 2018). Nilai perusahaan adalah wujud dari rasa percaya masyarakat pada perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan dapat terwujud apabila ada keselarasan tujuan dan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Prinsipal menuntut manajemen untuk mengelola perusahaannya dengan baik dan mencapai target yang ditentukan agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Namun, tidak jarang manajer memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dengan tujuan utama perusahaan, sehingga kepentingan prinsipal menjadi terabaikan. Manajer cenderung akan bertindak untuk lebih memprioritaskan kepentingan sendiri daripada mengutamakan kepentingan prinsipal, sehingga keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajemen bisa mempengaruhi nilai perusahaan baik secara positif atau negatif. Fluktuasi harga saham yang terjadi pada perusahaan akan berdampak pula pada nilai perusahaan itu sendiri, karena harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Seperti fenomena pada perusahaan *food and beverage* yang diungkap oleh kompasiana.com yaitu, memasuki tahun 2019 kondisinya menunjukkan tren yang meningkat. Dari tahun 2016 angkanya masih berada di Rp130 triliun, namun 2 tahun berikutnya meningkat dari tahun 2017 mencapai Rp140,95 triliun dan tahun 2018 Rp844,35 triliun. Peningkatan signifikan terjadi secara merata, seperti di Surabaya mengalami peningkatan sebesar 20%. Fenomena ini berdampak pada fluktuasi pergerakan harga saham perusahaan *food and beverage* yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 1.1

Fluktuasi *Closing Price* Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

| Kode Saham | <i>Closing Price</i> | | | | |
|------------|----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| CEKA | Rp 1.500 | Rp 675 | Rp 1.350 | Rp 1.290 | Rp 1.375 |
| DLTA | Rp 390.000 | Rp 5.200 | Rp 5.000 | Rp 4.590 | Rp 5.500 |
| ICBP | Rp 13.100 | Rp 13.475 | Rp 8.575 | Rp 8.900 | Rp 10.450 |
| MLBI | Rp 12.100 | Rp 8.200 | Rp 11.750 | Rp 13.675 | Rp 16.000 |
| MYOR | Rp 20.900 | Rp 30.500 | Rp 1.645 | Rp 2.020 | Rp 2.620 |
| ROTI | Rp 1.385 | Rp 1.265 | Rp 1.600 | Rp 1.275 | Rp 1.200 |
| SKLT | Rp 300 | Rp 370 | Rp 308 | Rp 1.100 | Rp 1.500 |
| STTP | Rp 2.880 | Rp 3.015 | Rp 3.190 | Rp 4.360 | Rp 3.750 |
| ULTJ | Rp 3.720 | Rp 3.945 | Rp 4.570 | Rp 1.295 | Rp 1.350 |

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019

Gambar 1.1

Fluktuasi *Closing Price* Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

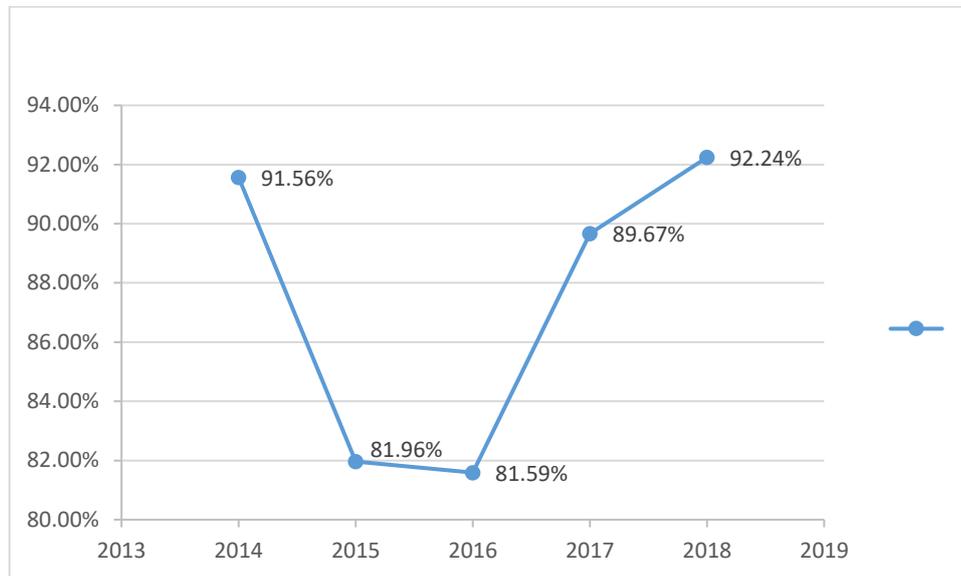
Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa penutupan harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* mengalami fluktuasi dikarenakan beberapa diantaranya melakukan pemecahan saham yang signifikan seperti pada perusahaan dengan kode saham DLTA pada tahun 2015 yang awalnya mempunyai 16.013.181 lembar saham dengan harga per lembar saham Rp390.000 menjadi 800.659.050 lembar saham dengan harga per lembar saham menjadi Rp5.200 dengan memecah setiap 1 lembar saham menjadi 50 lembar saham dan hal serupa pun terjadi pada perusahaan dengan kode saham MYOR pada tahun 2016 yang awalnya mempunyai 894.347.989 lembar saham dengan harga persaham Rp30.500 menjadi 22.358.699.725 lembar saham dengan harga per lembar saham Rp1.645,

dengan memecah setiap 1 lembar saham menjadi 25 lembar ini juga sejalan dengan fenomena perkembangan perusahaan pada sub sektor ini. Seperti pada perusahaan dengan kode saham MYOR yang mengalami fluktuasi secara signifikan, yaitu pada tahun 2014 ke 2015 padahal pada tahun tersebut tidak melakukan pemecahan saham, namun perusahaan tersebut mengalami kenaikan harga saham dari Rp20.900 ke Rp30.500 atau naik sekitar 69%. Hal tersebut mengindikasikan ketidakkonsistenan nilai perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen untuk mengelola keuangan perusahaan dengan efisien dan efektif.

Pihak manajemen cenderung akan berusaha untuk mengefisienkan atau meminimalkan beban perusahaannya agar dapat memaksimalkan laba perusahaan sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu beban yang memberatkan perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu beban pajak perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi beban pajak dapat dilakukan dengan cara agresivitas pajak yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan (Rianto, 2019). Yaitu kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sedangkan pengertian *tax evasion* adalah upaya wajib pajak dengan penghindaran pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, namun tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan sebenarnya tidak aman dalam koridor Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri (Rianto, 2019). Bahkan Hlaing (2012) mengatakan agresivitas pajak adalah suatu kegiatan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang dibayar dalam periode tersebut yang akan berakibat turunnya tarif pajak efektif. Agresivitas pajak dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat keagresifan perusahaan untuk menghemat pajak yang seharusnya dibayar. Agresivitas pajak perusahaan juga dinilai dari seberapa besar perusahaan tersebut mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Maka dengan begitu, perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap perpajakan.

Pajak dalam pungutannya mengalami berbagai kendala dan hambatan, pajak dari sisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016), sehingga mereka mencari kelemahan dari peraturan perpajakan untuk mengurangi nominal pajak yang harus dibayarkan, ini berakibat pada target yang harus di capai pemerintah. Berdasarkan data Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak yang disingkat LAKIN DJP Tahun 2018,

persentase realisasi penerimaan pajak dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, dapat dibuktikan dengan grafik dibawah ini.



Sumber: djp.go.id, LANKIN (2018)

Gambar 1.2

Grafik Target Penerimaan Pajak DJP

Dari segi pertumbuhan, persentase target penerimaan pajak tahun 2018 tumbuh atau naik sebesar 14,12%, dibandingkan pada tahun 2015 yang mengalami penurunan yang sangat rendah dibandingkan tahun lainnya, pada tahun 2017 mengalami perbaikan pertumbuhan dikarenakan pemerintah mengeluarkan kebijakan amnesti pajak yang mempengaruhi wajib pajak itu sendiri.

Lanis dan Richardson (2012) mengemukakan terdapat beberapa alasan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak. Proksi ETR ini sendiri adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Tarif yang dikenakan dalam ETR adalah 25%. Tarif yang dikenakan ini berdasarkan tarif statutori yang berlaku di masing masing negara. Tarif statutori ini sendiri merupakan tarif yang berlaku sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 36 tahun 2008 pasal 17.

Seperti pada kasus Coca-Cola yang diusut pada tahun 2014, (kompas.com, 2014) Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar

menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp566,84 miliar, yaitu iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Kemudian terdapat perbedaan antara DJP, yaitu total penghasilan kena pajak PT.CCI pada periode itu adalah Rp603,48 miliar, dengan perhitungan PT.CCI yaitu penghasilan kena pajak hanyalah Rp492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPH) PT.CCI Rp49,24 miliar. Hal ini juga bukan tidak mungkin terjadi pada perusahaan *food and beverage* yang lain. Berikut adalah daftar hasil perhitungan ETR.

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019

Gambar 1.3

Data Awal Perhitungan ETR Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Berdasarkan data di atas, tren penghindaran pajak yang tinggi dapat dilihat dari rasio ETR. Semakin tinggi tingkat persentase ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase ETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Dari kesembilan perusahaan yang dijadikan sampel, delapan diantaranya terindikasi melakukan penghindaran pajak karena nilai ETR perusahaan tersebut kurang dari 25% dan perusahaan dengan kode saham MLBI yang paling terendah sebesar 14% di tahun 2015.

Tobin's Q yang mampu memberikan gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu alat ukur yang berguna dan dapat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Sedangkan bagi perusahaan, mereka mungkin bisa meningkatkan modal saham, karena ketika nilai tobin's q tinggi atau diatas >1, saham perusahaan dianggap *overvalue* atau maka perusahaan berpotensi menghasilkan *return* yang lebih besar, sebaliknya jika nilainya <1, saham perusahaan dianggap *undervalue*. Serta tobin's mampu mengatasi permasalahan dalam menaksir biaya marginal dan tingkat keuntungan. Berikut ini arti dari hasil perhitungan tobin's q.

Tabel 1.1
Penjelasan Hasil Perhitungan Tobin's q

| Nilai | Penjelasan |
|-------|---|
| >1 | <i>Overvalue</i> (Tingkat kepercayaan dari masyarakat tinggi) |
| <1 | <i>Undervalue</i> (Tingkat kepercayaan masyarakat rendah) |

Sumber: Prasetyorini, 2013

Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan melalui kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka kuantitas SDM yang dimiliki akan semakin besar dan kualitas SDM pada perusahaan tersebut juga akan semakin baik, sehingga pengetahuan mengenai perpajakannya semakin luas dan diharapkan dapat menanggulangi risiko yang timbul dari agresivitas pajak. Berdasarkan teori agensi dan teori *planned behavior*, ukuran perusahaan dapat meminimalkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan, karena ukuran perusahaan menjadi *control beliefs* yaitu faktor yang dapat mendukung atau menghambat perilaku, dalam hal ini mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, sehingga konflik agensi yang ditimbulkan dari asimetri informasi mengenai aktivitas yang terkait dengan perpajakan dapat diminimalisir, dan dapat mewujudkan niat manajemen dan prinsipal memiliki nilai perusahaan yang maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian terdahulu. Darmawan dan Sukartha (2014), serta Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada tindakan agresivitas pajak yang berupa *tax avoidance*, karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan. Di satu sisi, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), serta Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) menghasilkan pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak. Namun, bukan berarti perusahaan yang berukuran kecil tidak harus patuh pada peraturan perpajakan. Perusahaan kecil juga wajib untuk

mematuhi segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku untuk tetap dapat menjalankan operasional perusahaannya dengan baik, sehingga dapat berkembang menjadi perusahaan besar dan memiliki citra yang baik di mata masyarakat.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan tidak konsisten. Lestari (2014), Dewi dan Dewi (2017) mendapatkan hasil bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Penelitian Hanlon dan Slemrod (2009), Wahab(2012), Pradnyana (2016), dan Kusumayani (2017), menemukan tindakan agresivitas pajak berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian empiris sebelumnya, maka penelitian dilakukan untuk menulisi kembali tentang pengaruh dari agresivitas pajak pada nilai perusahaan dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total aset perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Prasetyorini, 2013). Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini berjudul **Pengaruh Agresivitas Pajak dengan Pendekatan Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Realisasi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Terbuka Sub Sektor *Food and Beverage*) Tahun 2014-2018).**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Manajer cenderung akan bertindak untuk lebih memprioritaskan kepentingan sendiri daripada mengutamakan kepentingan prinsipal, sehingga keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajemen bisa mempengaruhi nilai perusahaan baik secara positif atau negatif.
2. Manajemen cenderung akan berusaha untuk mengefisiensikan atau meminimalkan beban perusahaannya agar dapat memaksimalkan laba perusahaan sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu beban yang memberatkan perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu beban pajak perusahaan.
3. Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap variabel yang sama yaitu agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu adanya batasan fokus pembahasan agar dapat lebih rinci dan mendalam. Untuk itu perlu adanya perumusan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan, antara lain:

1. Apa penyebab dari naik/turunnya agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab naik/turunnya agresivitas pajak dan melihat apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan, pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab naik/turunnya agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan, pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan serta ilmu mengenai akuntansi perpajakan khususnya dalam pemahaman mengenai agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan, serta moderasi ukuran perusahaan pada agresivitas pajak itu sendiri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang dapat bermanfaat serta dapat menambah literatur pembendaharaan ilmu pengetahuan dan acuan penelitian pada bidang studi perpajakan, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan investigasi lebih lanjut mengenai agresivitas pajak, Selain itu, diharapkan pemerintah dapat terbantu untuk memecahkan masalah agresivitas pajak yang dilakukan oleh wajib pajak individu maupun badan, serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan perpajakan, sehingga memaksimalkan potensi penerimaan negara dalam sektor perpajakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). Dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak (Luayyi, 2010). Pihak *principal* adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada agen manajer untuk mengelola kekayaannya. Investor berharap dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan tersebut maka kekayaan dan kemakmuran investor akan bertambah.

Teori ini biasa disebut dengan teori keagenan (*agency theory*) yaitu pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997). Prinsip utama teori agensi ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer entitas bisnis. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak ketika seseorang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan (Nugraha, 2015).

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajemen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Agency theory atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan

pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalance khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen (Scott, 2000).

Hubungan manajer dan *principals* secara teori keagenan juga menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) antar manajer dan prinsipal ketika masing-masing mementingkan dirinya sendiri (Amstrong *et al.*, 2013). Persoalan tersebut menimbulkan biaya agnesi (*agency cost*) antara manajer dan prinsipal, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcementnya*. *Agency Cost* ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang ditimbulkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Amstrong *et al.*, 2013). Untuk meminimalisir asimetri informasi dan konflik kepentingan maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku (Amstrong *et al.*, 2013).

2.2 Kepemilikan Minoritas

Hak minoritas adalah sama dengan persentase kepemilikan minoritas dikalikan dengan ekuitas perusahaan anak pada tanggal neraca (Beams, 2018). Pendapatan hak minoritas adalah peningkatan arus kas dari aktivitas operasi karena pendapatan minoritas meningkatkan aktiva dan kewajiban konsolidasi dengan cara yang sama dengan laba bersih konsolidasi (Beams, 2018). Saham lain dari anak perusahaan yang tidak dimiliki induk perusahaan disebut pemegang saham "nonpengendali" atau "minoritas". Klaim dari pemegang saham tersebut atas laba dan aset bersih anak perusahaan disebut kepemilikan non pengendali atau kepemilikan minoritas (Baker. 2018).

2.2.1 Teori Pendekatan Kepemilikan Minoritas

a. Teori Perusahaan Induk (*Parent Company Theory*)

Teori perusahaan induk lebih sesuai dengan perusahaan modern dan pembuatan laporan keuangan konsolidasi dibandingkan pendekatan perorangan. Teori induk perusahaan mengakui walaupun induk perusahaan tidak mempunyai kepemilikan langsung atas aset atau pertanggungjawaban langsung atas kewajiban anak perusahaan, tetapi mempunyai pengendalian efektif atas semua aktiva dan kewajiban anak perusahaan, bukan hanya bagian proporsional nya saja. Sehingga, semua aset dan kewajiban anak perusahaan dimasukkan dalam laporan laba rugi konsolidasi. Dalam pendekatan ini, pengakuan terpisah diberikan pada neraca konsolidasi atas klaim kepemilikan minoritas atas aset bersih anak perusahaan dan dalam laporan laba rugi atas laba yang dialokasikan ke pemegang saham minoritas.

Jumlah penuh nilai buku aset bersih anak perusahaan dimasukkan di neraca konsolidasi jika metode induk perusahaan digunakan. Laba yang dialokasikan ke pemegang saham minoritas diperlakukan sebagai pengurang dalam laporan laba rugi konsolidasi untuk menghasilkan laba bersih konsolidasi (Handayani, 2019).

b. Teori Entitas (*Entity Theory*)

Sebagai teori kepemilikan umum, teori entitas berfokus pada perusahaan sebagai entitas ekonomis terpisah bukan pada hak kepemilikan dari pemegang saham induk perusahaan atau anak perusahaan. Penekanan dalam pendekatan entitas adalah pada entitas konsolidasi itu sendiri, dengan pemegang saham minoritas dipandang dua kelompok yang terpisah, masing-masing mempunyai ekuitas yang sama dalam entitas konsolidasi. Karena induk perusahaan dan anak perusahaan bersama-sama dipandang entitas tunggal dalam pendekatan entitas, jumlah penuh aktiva dan kewajiban dari induk perusahaan dan anak perusahaan digabungkan di neraca konsolidasi. Begitu juga dengan laba rugi konsolidasi, laba bersih konsolidasi merupakan angka gabungan yang dialokasikan antara kelompok pemilik pengendali dan minoritas (Baker, 2018). Tujuan utama dari konsep kesatuan usaha sebenarnya adalah untuk pertanggungjawaban (*accountability*). Karena perhatian utama yang diletakkan pada kelangsungan usaha (*going concern*), maka akuntansi diperlukan sebagai pertanggungjawaban kepada pemegang modal (*equity holder*) yang terdiri dari investor dan kreditor sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik dimasa yang akan datang. Konsep ini menganggap *equity holder* sebagai pihak luar, karena itu laporan akuntansi yang disusun harus seinfonatif mungkin. Informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan menjadi salah satu penekanan dalam tujuan penyusunan laporan keuangan. Dampak dari konsep kesatuan usaha terhadap laporan keuangan adalah kekayaan bersih dari pemilik tidak lagi merupakan hal yang berarti dalam konsep kesatuan usaha, karena yang menjadi titik pusat adalah entitas itu sendiri. Pemilik dan kreditor dipandang sebagai pihak luar yang menyediakan dana bagi perusahaan. Aktiva merupakan milik entitas dan hutang merupakan kewajiban entitas dan sama sekali tidak merepresentasikan kewajiban *equity holder* (Handayani, 2019).

Dalam pandangan *entity theory*, laporan konsolidasi mencerminkan sudut pandang total business *entity*, ketika entitas tersebut memiliki keberadaannya sendiri. Apa yang terjadi pada entitas yang digabungkan melibatkan kepentingan dua pihak yaitu induk perusahaan dan anak perusahaan. Kedudukan induk perusahaan dan anak perusahaan dipandang sebagai kontributor modal bagi entitas yang digabungkan. Hal ini bertentangan dengan *parent company theory* ketika kepemilikan minoritas dianggap sebagai 'outsider' sementara induk perusahaan sebagai 'insider'. Laporan konsolidasi tidak dianggap sebagai bagian dari laporan keuangan induk perusahaan tetapi lebih mewakili posisi keuangan dan hasil usaha entitas yang digabungkan. Untuk mencegah munculnya inkonsistensi dalam penilaian aset bersih anak perusahaan, maka *entity theory* menggunakan total nilai

aktiva bersih yang dibayar oleh induk perusahaan sebagai dasar untuk melakukan penilaian.

c. Teori Perorangan (*Proprietary Theory*)

Teori perorangan (*proprietary theory*) dalam akuntansi menganggap perusahaan adalah kepanjangan dari pemiliknya. Aset dan kewajiban perusahaan dianggap merupakan aset dan kewajiban pemiliknya. Begitu pula dengan pendapatan perusahaan yang dianggap meningkatkan kesejahteraan pemilik, dan beban menurunkan kesejahteraan pemilik (Baker, 2018). Dalam laporan konsolidasi yang disusun berdasarkan *proprietary theory*, induk perusahaan hanya melaporkan sebesar *share* pada anak perusahaan. Pendapatan anak perusahaan dicatat sebesar kepemilikan, dan kepentingan minoritas tidak dicantumkan dalam laporan konsolidasi. Laporan konsolidasi benar-benar bebas dari kepentingan minoritas. Dengan alasan belum tercapainya kesepakatan dimana sebaiknya meletakkan kepentingan minoritas dalam laporan konsolidasi, maka pendekatan proporsional tidak memasukkan sama sekali kepentingan minoritas tersebut. Karena itu pendapatan minoritas yang diperlakukan sebagai *expense* atau distribusi *income* juga tidak terdapat lagi pada laporan konsolidasi proporsional. Perusahaan tidak perlu bersusah payah memisahkan mana yang merupakan kepentingan induk dan mana yang merupakan kepentingan minoritas. Laporan keuangan dapat dilihat secara utuh sebagai laporan dari entitas perorangan (Handayani, 2019).

d. Teori Kontemporer (*Contemporary Theory*)

Teori kontemporer ini berkembang dari praktek akuntans dan bukan merupakan pendekatan yang konsisten dalam membuat laporan keuangan konsolidasi. Pendekatan ini mencoba merefleksikan kedua pendekatan sebelumnya yaitu *parent company theory* dan *entity theory*, secara konsisten. Sama seperti pada *parent company theory*, *contemporary theory* mengidentifikasi pengguna utama adalah pemegang saham induk perusahaan (*parent company*) (Beams, 2018). Tujuan penyusunan laporan konsolidasi dari perspektif *contemporary theory* adalah menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha dari *single entity*, namun laporan tersebut tetap disiapkan untuk kepentingan pengguna utama yaitu pemegang saham dan kreditor induk perusahaan. Memang pendekatan *contemporary theory* bukan merupakan pendekatan yang terbaik, tetapi paling tidak *contemporary theory* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ketiga pendekatan yang lain (Handayani, 2019).

Tujuan penyusunan laporan konsolidasi dari perspektif *contemporary theory* adalah menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha dari *single entity*, namun laporan tersebut tetap disiapkan untuk kepentingan pengguna utama yaitu pemegang saham dan kreditor induk perusahaan. Memang pendekatan *contemporary theory* bukan merupakan pendekatan yang terbaik, tetapi paling tidak *contemporary theory* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ketiga pendekatan yang lain (Handayani, 2019). Laporan keuangan konsolidasi disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan yang meliputi posisi keuangan,

hasil usaha dan arus kas dari suatu kelompok perusahaan, yang secara ekonomis dianggap merupakan satu kesatuan usaha (PSAK, 2018).

2.2.2 Manfaat Laporan Keuangan Konsolidasi

1. Dapat memberikan gambaran yang jelas tentang total sumber daya perusahaan hasil gabungan di bawah kendali induk perusahaan, kepada para pemegang saham, kreditor dan penyedia dana lainnya.
2. Dapat memberikan informasi terkini bagi manajemen induk perusahaan. Baik mengenai operasi gabungan dari entitas konsolidasi dan juga mengenai perusahaan individual yang membentuk entitas konsolidasi (Handayani, 2019).

2.2.3 PSAK 1–Penyajian Laporan Keuangan

Dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Entitas menerapkan pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.2.4 PSAK 4-Laporan Keuangan Tersendiri

Laporan keuangan tersendiri adalah laporan keuangan yang disajikan oleh entitas, dimana entitas tersebut dapat memilih untuk, sebagaimana yang disyaratkan oleh pernyataan ini, mencatat investasinya pada entitas anak, entitas asosiasi dan ventura bersama pada biaya perolehan, sesuai dengan PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan pengukuran atau menggunakan metode ekuitas seperti yang dideskripsikan dalam PSAK 15: Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama. Ketika entitas induk menyusun laporan keuangan tersendiri, maka entitas induk tersebut mencatat investasi pada entitas anak, ventura bersama dan entitas asosiasi pada: (a) biaya perolehan; (b) sesuai dengan PSAK 55; (c) menggunakan metode ekuitas sebagaimana dideskripsikan pada PSAK 15. Laporan keuangan tersendiri hanya dapat disajikan sebagai informasi tambahan dalam laporan konsolidasian. Entitas induk tidak dapat menyajikan laporan keuangan tersendiri sebagai laporan keuangan bertujuan umum. Laporan keuangan tersendiri minimal terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.3 Laba/Rugi Komprehensif

Laba atau rugi komprehensif adalah salah satu laporan keuangan yang mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu. Dengan adanya laporan ini pengusaha dapat mengetahui kinerja sebuah perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk penilaian dan melakukan prediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas perusahaan dimasa depan (Harahap, 2018).

Adapun kegunaan lain dari laporan ini yaitu:

- a. Investasi, dengan laporan ini investor bisa mendapatkan informasi mengenai prediksi laba dan arus kas dimasa depan yang bisa dijadikan patokan untuk menentukan harga jual saham dan deviden yang dimiliki.
- b. Pinjaman modal, dengan laporan ini juga bisa mendapatkan pinjaman modal dari kreditor lebih mudah. Karena mereka akan melihat seberapa kuat perusahaan untuk membayar pinjaman pokok beserta beban bunga sehingga tidak terjadi kredit macet.
- c. Manajemen, dapat mengukur keberhasilan perusahaan apakah telah mencapai target yang sudah ditentukan.

2.3.1 Laba Sebelum Pajak Akuntansi

Laba komersial atau laba usaha merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atas keberhasilan suatu perusahaan dalam bentuk suatu periode tertentu. Selain itu laba juga merupakan salah satu pos yang penting dalam laporan keuangan dan mempunyai manfaat yang bermacam-macam untuk berbagai tujuan. Untuk mengetahui besarnya laba maka dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, khususnya dalam laporan laba rugi perusahaan. Dalam bidang akuntansi, laba merupakan selisih antara pendapatan dengan harga pokok penjualan, beban usaha serta kerugian –kerugian dan lain sebagainya. Laba dipengaruhi oleh dua bagian pokok yaitu pendapatan dan biaya. Pengertian laba dapat ditinjau dari sudut ilmu ekonomi, akuntansi dan perpajakan.

Menurut Harahap (2018) defenisi tentang laba itu mengandung lima sifat, yaitu:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar – benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada *postulat periodic* laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
- d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya *histories* yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Dalam akuntansi, untuk menghitung besarnya laba atau rugi suatu perusahaan, dapat dibuat suatu laporan laba rugi yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Dalam perhitungan tersebut ditentukan dua unsur, yaitu pendapatan dan unsur biaya. Secara umum, ada dua konsep penyajian laporan laba rugi yaitu:

1. Konsep laba operasi berjalan (*current operating concept*)
2. Konsep laba menyeluruh (*all inclusive concept*)

2.3.2 Laba Sebelum Pajak Fiskal

Penghasilan yang merupakan objek pajak penghasilan diatur di dalam UU PPh No.36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (1) sedangkan biaya yang diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak diatur di dalam UU PPh No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, yang membedakan antara laba secara komersial dengan penghasilan kena pajak adalah dilakukannya koreksi fiskal. Proses koreksi ini biasa disebut dengan rekonsiliasi fiskal, yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk dikonsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Pada prinsipnya biaya yang boleh dikurangi dari penghasilan bruto adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha yaitu biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan

2.4 Pajak

Definisi pajak yang dikemukakan dalam buku perpajakan teori dan kasus (Resmi, 2017), pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum. Definisi pajak menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Kemudian ciri-ciri yang melekat pada definisi pajak adalah sebagai berikut (Resmi, 2017),:

1. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.

2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai *public investment*.”

Pajak juga memiliki dua fungsi (Resmi, 2017) yaitu:

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara), pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan, sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara.
2. Fungsi *Regularend* (Pengatur), pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

Brotodiharjo (2017), mengatakan hukum pajak mempunyai kedudukan sebagai hukum-hukum berikut:

1. Hukum Publik, hukum yang mengatur hubungan antara penguasa dan warganya. Hukum publik memuat cara-cara untuk mengatur pemerintahan. Yang termasuk hukum publik antara lain hukum tata negara, hukum pidana, dan hukum administratif, sedangkan pajak merupakan bagian dari hukum administratif.
2. Hukum Perdata, kebanyakan hukum pajak mencari dasar kemungkinan pemungutannya atas kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, dan perbuatan-perbuatan hukum yang tercakup dalam lingkungan perdata, seperti pendapatan, kekayaan, perjanjian penyerahan, pemindahan hak waris, dan lain sebagainya.
3. Hukum Pidana, dalam peraturan pajak, terdapat sanksi yang bersifat khusus. Sanksi ini terbagi menjadi dua macam yaitu sanksi administrasi dan sanksi pidana, yang masing-masing dari sanksi tersebut memiliki hukuman dari yang ringan berupa denda sampai yang berat berupa pidana penjara.

Menurut Mardiasmo (2018) hambatan terhadap pemungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi:

1. Perlawanan Pasif

Masyarakat enggan (pasif) membayar pajak, yang dapat disebabkan antara lain:

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat.
- b. Sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami masyarakat.
- c. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya antara lain:

- a. *Tax avoidance*, usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.
- b. *Tax evasion*, usaha untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

2.4.1 Subjek Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atau penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak (Resmi, 2017). Pajak penghasilan diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 yang sudah mengalami perubahan beberapa kali, terakhir kali diubah dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008.

Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak yang berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan, wajib pajak dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Undang-Undang PPh menganut asas materiil, artinya penentuan mengenai pajak yang terutang tidak tergantung kepada surat ketetapan pajak (Mardiasmo, 2011). Sedangkan menurut Waluyo (2011) pengertian subjek pajak meliputi orang pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, badan, dan bentuk usaha tetap, sebagai berikut :

1. Orang Pribadi.
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.
3. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komoditer, perseroan lainnya, BUMN/BUMD dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif.
4. Bentuk Usaha Tetap.

Yang tidak termasuk subjek pajak seperti yang dibahas oleh Waluyo (2011):

1. Kantor perwakilan negara asing.
2. Pejabat-pejabat perwakilan diplomatik dan konsultan atau pejabat lain dari negara asing, dan orang-orang yang diperbantukan kepada mereka yang bekerja pada dan bertempat tinggal bersama-sama mereka, dengan syarat :

- a. Bukan warga negara Indonesia dan di Indonesia tidak menerima atau memperoleh penghasilan lain di luar jabatannya di Indonesia.
 - b. Negara yang bersangkutan memberikan perlakuan timbal balik
3. Organisasi Internasional, dengan syarat :
- a. Indonesia menjadi anggota organisasi tersebut.
 - b. Tidak menjalankan usaha atau kegiatan lain untuk memperoleh penghasilan dari Indonesia selain pemberian pinjaman kepada pemerintah yang dananya berasal dari iuran para anggota.
4. Pejabat perwakilan organisasi Internasional, dengan syarat:
- a. Bukan warga negara Indonesia.
 - b. Tidak menjalankan usaha, kegiatan, atau pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan di Indonesia.

2.4.2 Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak yang dibahas oleh Waluyo (2011), adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Penghasilan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas, seperti gaji, honorarium, penghasilan dari praktik dokter, notaris, aktuaris, akuntan, pengacara, dan sebagainya.
2. Penghasilan dari usaha atau kegiatan
3. Penghasilan dari modal atau penggunaan harta, seperti sewa, bunga, dividen, royalti, keuntungan dari penjualan harta yang tidak digunakan, dan sebagainya.
4. Penghasilan lain- lain, seperti : Pembebasan Utang dan Hadiah.

2.4.3 Pajak Penghasilan Badan

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, badan adalah sekumpulan orang atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha, yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya, termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap. Badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah merupakan subjek pajak tanpa memperhatikan nama dan bentuknya sehingga setiap unit tertentu dari badan pemerintah, misalnya lembaga, badan, dan sebagainya, yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, menjalankan usaha atau melakukan

kegiatan untuk memperoleh penghasilan yang merupakan subjek pajak. Dalam pengertian, perkumpulan itu termasuk pula asosiasi, persatuan, perhimpunan, atau ikatan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang sama.

Berdasarkan pasal 17 ayat 1 bagian b UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penhasilan. Tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini mulai berlaku pada tahun pajak 2010. Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apa pun, termasuk a. laba usaha; b. keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk 1) keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal; 2) keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya; 3) keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemecaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apa pun; 4) keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial, termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan peraturan menteri keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan; dan 5) keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan; c. penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak; d. bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang; e. dividen dengan nama dan dalam bentuk apa pun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, serta pembagian sisa hasil usaha koperasi; f. royalti atau imbalan atas penggunaan hak; g. sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta; h. penerimaan atau perolehan pembayaran berkala; i. keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah; j. keuntungan selisih kurs mata uang asing; k. selisih lebih karena penilaian kembali aktiva; l. tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak; m. penghasilan dari usaha berbasis syariah; n. imbalan bunga; o. surplus Bank Indonesia; p. hadiah dari undian dan penghargaan.

2.5 Agresivitas Pajak

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi

melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Menurut Nugraha (2015), agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sementara Nugraha (2015), mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spectrum serangkaian perilaku perencanaan pajak. Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Suyanto dan Supramono, 2012). Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan Negara dalam sektor pajak (Suyanto, 2012). Adanya perbedaan antara akuntansi dan pajak karena disebabkan adanya perbedaan temporer dan permanen. Temporer adalah perbedaan waktu pengakuan biaya/penghasilan antara akuntansi dan pajak sedangkan permanen adalah perbedaan pengakuan biaya/penghasilan antara akuntansi dan pajak yang bersifat tetap.

Menurut Lanis dan Richardson (2012) agresivitas pajak dapat diukur menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Menurut Aunalal (2011) *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Dari definisi tersebut *Effective Tax Rate* (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan agresivitas pajak atau keputusan agresivitas pajak secara potensial dapat menjadi masalah penghindaran pajak maupun masalah penggelapan pajak. Agresivitas pajak ini sendiri merupakan tindakan merekayasa pendapatan yang telah direncanakan melalui perencanaan pajak. Hal ini terjadi karena beban pajak yang terlalu tinggi.

Kemudian hal yang mempengaruhi beban pajak adalah laba yang tinggi, sehingga perusahaan berusaha untuk menekan tingkat beban pajak agar pajak yang dibayarkan kecil dan memiliki keuntungan setinggi mungkin.

2.5.1 Pengukuran Tindakan Agresivitas Pajak

Pengukuran agresivitas pajak memiliki 3 metode perhitungan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yaitu, *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book Tax Difference* (BTD). Adapun proksi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ETR. Yang mana penulis mengacu kepada peneliti terdahulu. Agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai ETR ditandai dengan nilai *effective tax rates* yang semakin rendah, maka tindakan agresivitas pajak semakin meningkat. Agresivitas pajak dapat diukur dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR), ETR dapat mengukur kemahiran perusahaan dalam melakukan manajemen pajak semakin rendah nilai ETR akan menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan agresivitas pajak dengan *range* 0-1 (Lanis dan Richardson, 2012). Rumus ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}}$$

Di mana:

1. ETR adalah *effective tax rate* berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku
2. *Tax expense* adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan
3. *Pretax Income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan

Dyreng *et al* (2007) menyatakan bahwa ETR merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. ETR melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan, yang didalamnya mengandung beban pajak kini dan beban pajak tangguhan.

Untuk mengukur agresivitas pajak, proksi ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak (Minnick dan Noga, 2010).

2.5.2 Tujuan Tindakan Agresivitas Pajak

Tujuan utama dari aktivitas perencanaan pajak adalah menghindari pembayaran pajak atau membuat rendah beban pajak yang dibayarkan secara

signifikan. Hidayat dan Jaenudi (2006) menyatakan bahwa beban pajak yang dipikul oleh subjek pajak badan, memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu strategi perpajakan menjadi mutlak diperlukan untuk mencapai perusahaan yang optimal. Strategi dan perencanaan pajak yang baik dan tentu saja harus legal, akan mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Oleh karena itu perusahaan banyak yang melakukan tindakan agresivitas pajak karena dinilai akan menguntungkan bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba yang besar.

2.6 Nilai Perusahaan

2.6.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2015) nilai perusahaan adalah Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Kemudian menurut Sartono (2016) nilai perusahaan adalah tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat. Sedangkan menurut Harmono (2014) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut Septiyuliana (2016) nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

Dari definisi tersebut maka disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2.6.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2014). Adapun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Fahmi (2015) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share (EPS)* atau Pendapatan per Lembar Saham
2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba
3. *Price Book Value (PBV)* atau Rasio Harga terhadap Nilai Buku

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut :

a. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus *Earning per Share* adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan :

EPS : *Earning Per Share* atau Pendapatan per Lembar Saham

EAT : *Earning After Tax* atau Pendapatan Setelah Pajak

JSB : Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Rumus *Price Earning Ratio* adalah :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan :

PER : *Price Earning Ratio* atau Rasio Harga Laba

MPS : *Market Price Per Sahre* atau Harga Pasar per Saham

EPS : *Earning Per Share* atau Pendapatan per Lembar Saham

c. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rumus *Price Book Value* dinyatakan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV : *Price Book Value* atau Rasio Harga terhadap Nilai Buku

MPS : *Market Price Per Share* atau Harga Pasar per Saham

BPS : *Book Price per share* atau Harga Buku per Saham

Sedangkan menurut Weston dan Copelan (2010) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

a. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus:

$$Tobin's\ q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Tobin's q : Nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas): *closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D : nilai buku dari total hutang

EBV : nilai buku dari total ekuitas

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

2.7 Ukuran Perusahaan

2.7.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Niresh (2014), ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksud dari skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

2.7.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013) dan Niresh (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2008) komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- Aset lancar yaitu aset-aset yang relatif mudah untuk dikonversi menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar meliputi; kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.
- Aset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (*tangible*) dan yang bersifat permanen. Aset tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Aset tetap dapat dibagi menjadi 2 yaitu: aset tetap berwujud (gedung, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan) dan aset tetap tidak berwujud (*goodwill*, hak cipta, hak paten, *franchise* dan merek dagang).
- Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak bisa dikelompokkan ke dalam kriteria di atas.

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aset dan total penjualan. Hal ini dikarenakan besarnya total aset dan total penjualan masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset dan total penjualan perlu di Ln kan.

2.7.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar

adalah badan hukum yang total aktivasnya diatas seratus milyar. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

2.8 Variabel Moderating

Variabel moderasi mempunyai pengaruh (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2012) variabel moderasi digunakan karena diduga terdapat variabel lain yang mempengaruhi hubungan agresivitas pajak dengan nilai perusahaan. Variabel inipun mempunyai efek kontinjensi yang kuat pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika variabel moderasi ada, maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya, jika tidak ada variabel moderasi, maka tidak terjadi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini variabel moderasinya adalah ukuran perusahaan, yang menunjukkan ukuran perusahaan ini apakah akan memperkuat atau memperlemah agresivitas paja2 terhadap nilai perusahaan, adapun rumus yang digunakan yaitu, nilai perusahaan = Ln total aset.

2.9 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil dari penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian berkaitan dengan agresivitas pajak dengan nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis | Judul | Variabel | Indikator | Hasil | Publikasi |
|----|---------------------------|--|--|---|--|---|
| 1 | Heny Sidanty, dkk. (2018) | Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai | Variabel independen (X): Agresivitas Pajak Variabel dependen(Y) : Nilai Perusahaan | Agresivitas Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat penghindar | Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh | Heny Sidanty, dkk. Jurnal Vol. 1, No. 2, April 2018 |

| No | Nama Penulis | Judul | Variabel | Indikator | Hasil | Publikasi |
|----|---|--|---|--|--|---|
| | | Variabel Moderasi | Variabel Moderasi: Profitabilitas | an pajak atau ETR Nilai Perusahaan : menggunakan PBV Profitabilitas: ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset | agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. | Universitas PGRI Madiun (2018) |
| 2 | Putu Nirmala Chandra Devi dan Ni Luh Supadmi (2018) | Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi | Variabel independen (X): Agresivitas Pajak Variabel dependen(Y) : Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan | Agresivitas Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat penghindaran pajak atau ETR Nilai Perusahaan : menggunakan Tobin'sQ Ukuran Perusahaan : dengan logaritma natural total aset | Agresivitas Pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan memperlemah pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan | Putu Nirmala Chandra Devi dan Ni Luh Supadmi Jurnal ISSN 2302-8556 Universitas Udayana (2018) |
| 3 | Arif Fajar Kurniawan dan Muchamad Syafruddin (2017) | Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi | Variabel independen (X): Penghindaran Pajak Variabel dependen(Y) : Nilai Perusahaan | Penghindaran Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat penghindaran | Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan transparansi dapat memoderasi penghindaran | Arif Fajar Kurniawan dan Muchamad Syafruddin Jurnal ISSN 2337-3806 |

| No | Nama Penulis | Judul | Variabel | Indikator | Hasil | Publikasi |
|----|-------------------------------|--|--|--|---|--|
| | | Transparansi | Variabel Moderasi: Transparansi | an pajak atau BTD Nilai Perusahaan : menggunakan Tobin'sQ Tranparasi: <i>Average Asset</i> | pajak terhadap nilai perusahaan | Universitas Diponegoro (2017) |
| 4 | Tiara Ulfa Inanda, dkk (2016) | Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Oleh <i>Corprate Governanc</i> e dan Kepemilikan Mayoritas | Variabel independen (X): Penghindaran Pajak Variabel dependen(Y) : Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: <i>Corprate Governanc</i> e dan Kepemilikan Mayoritas | Penghindaran Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat penghindaran pajak atau BTD Nilai Perusahaan : menggunakan Tobin'sQ <i>Corprate Governanc</i> e: Diproksikan dengan CGPI dan Kepemilikan Mayoritas: Kepemilikan saham sebesar lebih dari 50% | Penghindaran pajak tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dan <i>corporate governance</i> memperlemah hubungan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan serta kepemilikan mayoritas tidak terbukti memoderasi hubungan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. | Tiara Ulfa Inanda, dkk Vol. 13, No.2 Oktober: 126-145 Universitas Katolik Indonesia (2016) |
| 5 | Anita Tarihoran (2016) | Pengaruh Penghidaran Pajak dan | Variabel independen (X): | Penghindaran Pajak: Memakai | Penghindaran pajak dan leverage | Anita Tarihoran |

| No | Nama Penulis | Judul | Variabel | Indikator | Hasil | Publikasi |
|----|--|--|--|--|--|---|
| | | Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. | Penghindaran Pajak dan Leverage Variabel dependen(Y) : Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Transparansi | tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat penghindaran pajak atau CETR Leverage: Menggunakan Proksi DER Nilai Perusahaan : menggunakan Tobin's Q Tranparasi: dibandingkan dengan k | berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan transparansi perusahaan mampu memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan leverage terhadap nilai perusahaan | Jurnal Vol. 6, No 02, Oktober 2016 STIE Mikroskil (2016) |
| 6 | Ayu Aryista Dewi dan Luh Gede Krisna Dewi (2017) | Transparansi Informasi Moderasi Pengaruh Agresivitas Pajak Pada Nilai Perusahaan Pertambahan di Bursa Efek Indonesia | Variabel independen (X): Agresivitas Pajak Variabel dependen(Y) : Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Transparansi | Agresivitas Pajak: Menggunakan Proksi Net Profit Margin Nilai Perusahaan : menggunakan Tobin's Q Tranparasi: Menggunakan skala dummy | Agresivitas Pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan transparansi informasi mampu memperkuat pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. | Ayu Aryista Dewi dan Luh Gede Krisna Dewi Jurnal ISSN: 1979-858X Universitas Udayana (2017) |
| 7 | Suwiji (2018) | Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris | Variabel Independen (X): Agresivitas Pajak Variabel Dependen | Agtesivitas Pajak: CETR Nilai Perusahaan : Tobin's Q | Agresivitas Pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan | Suwiji Skripisi Universitas Islam Sultan Agung |

| No | Nama Penulis | Judul | Variabel | Indikator | Hasil | Publikasi |
|----|--|---|---|---|--|--|
| | | Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2015-2017) | (Y): Nilai Perusahaan | | | Repository .unissula.ac.id/ (2018) |
| 8 | Pandu Dewanata dan Tarmizi Achmad (2017) | Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2014/ | Variabel Independen (X): Perencanaan Pajak Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: (GCG) | Perencanaan Pajak: ETR Nilai Perusahaan : Tobin's Q GCG: Penialain skor | ETR berpengaruh terhadap Tobin's Q dan GCG mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan | Pandu Dewanata dan Tarmizi Achmad Jurnal: ISSN: 2337-3806 Universitas Diponegoro (2017) |

Sumber: Penelitian yang terkait, 2020

2.10 Rerangka Pemikiran

2.10.1 Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Teori agensi dapat menjelaskan peran agresivitas pajak pada nilai perusahaan. Pendelegasian wewenang yang dilakukan pihak prinsipal kepada agen akan menuntut agen untuk memberikan kinerjanya sebaik mungkin agar dapat meningkatkan performa perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen berusaha untuk mengelola keuangan perusahaannya dengan baik dan efisien. Salah satu langkah efisiensi yang dilakukan yaitu dengan meminimalkan beban pajak, yang

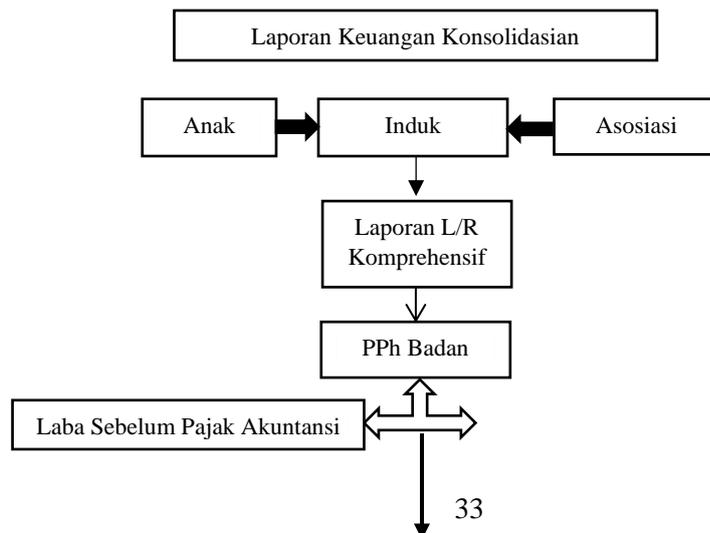
dianggap dapat mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan agresivitas pajak agar dapat meminimalkan beban perusahaan, dengan begitu diharapkan laba perusahaan akan meningkat yang dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, agresivitas pajak ini juga dapat berisiko seperti timbulnya biaya dimasa mendatang serta mendapatkan sanksi dari fiskus yang dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Wang, 2017). Pemilik perusahaan mengkhawatirkan tindakan agresivitas pajak karena dianggap mengandung hal-hal yang bersifat menguntungkan pribadi manajemen maupun citra perusahaan yang akan terpengaruh jika agresivitas pajak ini mengandung niatan negatif yang diketahui oleh publik sehingga akan berdampak langsung pada penurunan harga saham perusahaan yang mana cerminan dari nilai perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dugaan yang dapat diperkirakan adalah semakin agresif tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen yang ditandai dengan rendahnya nilai ETR, maka nilai perusahaan akan semakin menurun. Oleh karena itu penelitian ini menduga agresivitas pajak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah Hanlon dan Slemrod (2009), Wahab *et. al.*, (2012), Pradnyana (2016), dan Kusumayani (2017), menyatakan tindakan agresivitas pajak berpengaruh pada nilai perusahaan.

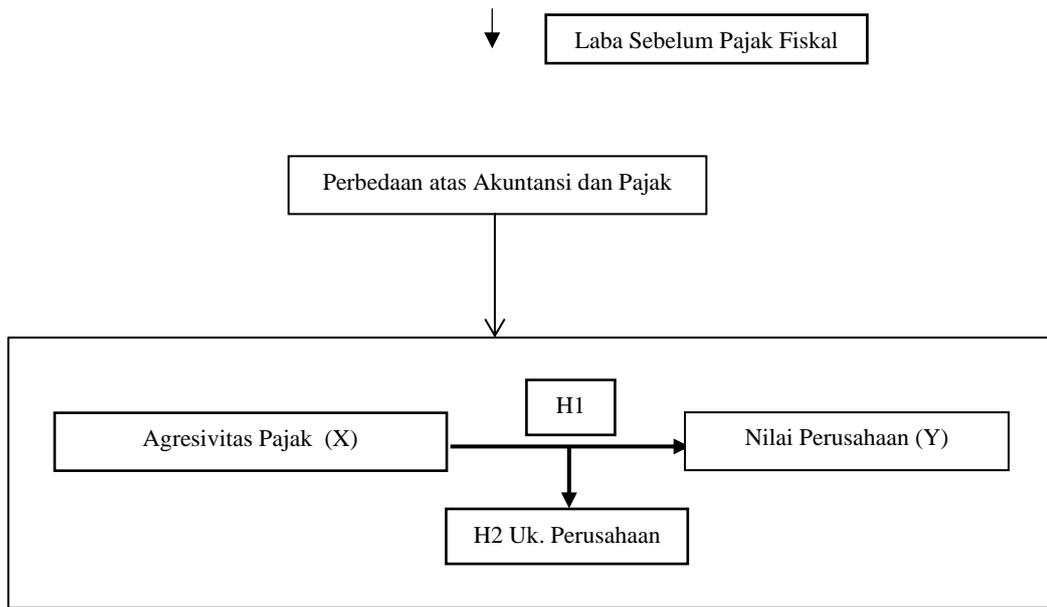
2.10.2 Ukuran Perusahaan Dapat Memoderasi Hubungan Agresivitas Pajak Terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan agresivitas pajak. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan nilai perusahaan. Besar kecilnya skala perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menanggulangi risiko yang timbul dari berbagai situasi, termasuk dalam hal perpajakannya (Suwisnaya, 2017). Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu salah satunya melakukan agresivitas pajak. Oleh karena itu penulis menduga ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah Darmawan dan Sukartha (2014), serta Dewinta dan Setiawan (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Di satu sisi, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), serta Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) menghasilkan pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari tindakan agresivitas pajak. Menurut Rachmawati dan Hanung (2007), ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut Prastuti dan Sudiarta (2016) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Laporan Keuangan Konsolidasi adalah laporan gabungan yang terdiri dari laporan keuangan anak, induk dan asosiasi. Dalam LK Konsolidasi terdapat

Laporan L/R Komprehensif yang didalamnya terdapat akun beban PPh Badan yang sebelumnya melalui proses koreksi fiskal yang membedakan antara laba fiskal dan laba akuntansi demi kebutuhan perpajakan. Dimana PPh Badan merupakan beban bagi perusahaan, maka manajemen mempunyai rasa ingin meminimalisir pembayaran pajaknya dengan melakukan agresivitas pajak yang akan mempengaruhi nilai perusahaan apabila terpublikasi kepada masyarakat luas, yang dimana persepsi tersebut diperkuat dengan ukuran perusahaan atau kualitas dari sumberdaya suatu perusahaan itu sendiri. Berdasarkan rerangka pemikiran di atas, maka diambil kesimpulan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini menjadi skema rerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 2.1

Skema Rerangka Pemikiran/Hipotesis

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Agresivitas pajak secara persial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H2 : Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Jenis penelitian verifikatif menggunakan statistik

inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya tersebut dapat diberlakukan untuk populasi.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu meliputi variabel X (variabel independen) yaitu agresivitas pajak dengan indikator *effective tax rate* sedangkan untuk variabel Y (variabel dependen) yaitu nilai perusahaan dengan indikator tobin's q dan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dengan indikator logaritma natural total aset. Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id) dan IDN Financials, serta website masing-masing perusahaan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), IDNFinancials berupa laporan keuangan (sudah diaudit) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergabung ke dalam perusahaan manufaktur (www.sahamok.com), dan jurnal akuntansi.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi.

1) Variabel Independen (X)

Variabel Independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen, yaitu agresivitas pajak (X)

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu nilai perusahaan.

3) Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperl lemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Indikator | Ukuran | Skala |
|------------------------------|--|--|----------|
| Agresivitas Pajak (X) | <ul style="list-style-type: none"> Beban Pajak Penghasilan Laba Sebelum Pajak | $ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ | Rasio |
| Nilai Perusahaan (Y) | <ul style="list-style-type: none"> Closing Price Jumlah Saham Beredar Total Liabilitas Total Ekuitas | $\text{Tobin's } Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$ | Rasio |
| Ukuran Perusahaan (Moderasi) | <ul style="list-style-type: none"> Total Aset | $\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$ | Interval |

Sumber: Sidanty, dkk, 2018

3.5 Metode Penarikan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data dikumpulkan melalui metode sekunder yaitu metode pengumpulan data bahan dokumen, karena peneliti mendapatkan data tidak secara langsung tetapi mendapatkan data melalui pihak lain. Data didapatkan dengan cara *download* laporan keuangan perusahaan melalui website Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan IDN Financials.

3.6 Metode Pengumpulan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder yang diperoleh dari perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 6 perusahaan dengan metode penarikan sampel *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu atau yang dilakukan secara tidak random

melainkan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember.
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember.
3. Perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan.
4. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).
5. Perusahaan yang deleting dan pindah sektor

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan bantuan program IBM *statistical package for social sciences* (SPSS) versi 25. Beberapa pengujian dilakukan yaitu Analisis statistik deskriptif, Analisis regresi berganda, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), Uji Hipotesis (uji t, uji F, dan Uji R²).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Uji deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh para pembaca.

3.7.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah hubungan antara dua variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

$$NDA = a + \beta [ETR]$$

Keterangan:

Y : NDA

a : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X : ETR

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk memberikan penilaian atau kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah data harus berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, serta tidak ada heteroskedastisitas (Ghazali, 2016 dalam Fauziah, 2019). Dengan begitu penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ningsaptiti, 2010). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 maka data terdistribusi normal, yang dibantu dengan bantuan program SPSS.

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linear antar variabel independen dan terjadi jika satu variabel independen mempunyai tingkat korelasi yang tinggi dengan variabel independen yang lain. Untuk mengetahui multikolinieritas maka dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas yaitu bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas (Randika,2012)

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. (Yatulhusnah, 2015). Hasil uji

heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Jika hasil signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini disebabkan karena *error* pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif. Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $du < d < (4 - dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antara variabel dependen, yaitu Y dengan variabel independen, yaitu X.

3.7.4.1 Uji statistik t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terkait dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghazali, 2016 dalam Fauziah, 2019). Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak, yaitu apabila nilai signifikan $t > 0,05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_0 diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel dependen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Masni, 2017).

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini adalah:

1. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.
 - Apabila F hitung < F tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak.
 - Apabila F hitung > F tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima.
2. Menentukan tingkat signifikan menggunakan alfa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan besar mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan).
 - Apabila probabilitas signifikan > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak.
 - Apabila probabilitas signifikan < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) mengukur proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R² maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Untuk mengetahui berapakah proporsi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang dimasukkan dalam model penelitian harus menggunakan nilai *Adjusted R Square* (Adj R²) karena terdapat lebih dari satu variabel independen dan apabila hanya ada satu variabel independen maka menggunakan *R Square* (R²) dalam menjelaskan pengaruh variabel independennya (Fauziah, 2019).

3.8 Moderated Regression Analysis(MRA)

Di karenakan dalam penelitian menggunakan variabel moderator, maka persamaan regresi data panel untuk variabel moderator adalah dengan menggunakan persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Ghozali (2011), *moderated regression analysis* merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderator adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan akan memoderasi hubungan antara Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, persamaan regresi moderasi data panel yang akan diuji dalam penelitian ini terbagi menjadi dua model.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang akan dimasukan kedalam persamaan model regresi yaitu agresivitas pajak, dan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Sehingga persamaan model regresi panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{1i} X_{2i}$$

Dimana:

- Y_{it} = Variabel nilai perusahaan
 α = Konstanta
 β_1 = Koefisien regresi untuk agresivitas pajak
 X_1 = Variabel agresivitas pajak
 β_2 = Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan
 X_2 = Variabel ukuran perusahaan
 X_1X_2 = Interaksi agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan

Variabel perkalian (interaksi) antara X_1 (Agresivitas Pajak) dan X_2 (Ukuran Perusahaan) merupakan variabel moderator yang menggambarkan pengaruh moderasi X_2 (Ukuran Perusahaan) terhadap hubungan X_1 (Agresivitas Pajak) dan Y (Nilai Perusahaan) antara variabel X_1 dan X_2 dapat dikatakan sebagai variabel moderator, jika koefisien regresinya bernilai negatif dan tingkat signifikannya lebih kecil dari α sebesar 5% (Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data mengenai agresivitas pajak, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan merupakan data dari laporan keuangan tiap perusahaan pada periode 2014-2018 yang diperoleh dari *website* BEI dan *website* masing-masing perusahaan sampel.

Dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, khususnya pada perusahaan sub sektor *food and beverage*. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.sahamok.com. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel *non* acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Sampel Penelitian

| No | Kriteria | Total |
|--|--|----------|
| 1. | Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember. | 27 |
| 2. | Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember. | (13) |
| 3. | Perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan. | (3) |
| 4. | Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR) | (0) |
| 5. | Perusahaan yang deleting dan pindah sektor | (2) |
| 6. | Perusahaan Outlier | (3) |
| Perusahaan yang memenuhi kriteria | | 6 |

Sumber: www.idx.co.id, (2020)

Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dikumpulkan oleh peneliti maka berikut ini nama perusahaan *food and beverage* yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 4.2
Perusahaan Sampel

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan |
|----|------------|---------------------------------|
| 1 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk |
| 2 | MYOR | PT Mayora Indah Tbk |
| 3 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk |
| 4 | SKLT | PT Sekar Laut Tbk |
| 5 | STTP | PT Siantar Top Tbk |
| 6 | ULTJ | PT Ultrajaya Milk Tbk |

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berikut adalah ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 4.3
Ringkasan Hasil Penelitian

| No | Keterangan | Hipotesis | Hasil | Kesimpulan |
|----|---|--|---|------------|
| 1 | Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan | H1= Agresivitas Pajak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan an Pajak | Agresivitas pajak yang diprosikan dengan <i>effective tax rate</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan tobin's q | Ditolak |
| 2 | Ukuran Perusahaan Dapat Memoderasi Hubungan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan | H2 = Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Pajak | Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log total aset dapat memoderasi hubungan antara agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan | Diterima |

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

4.2 Kondisi Agresivitas Pajak, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI

4.2.1 Kondisi Agresivitas Pajak

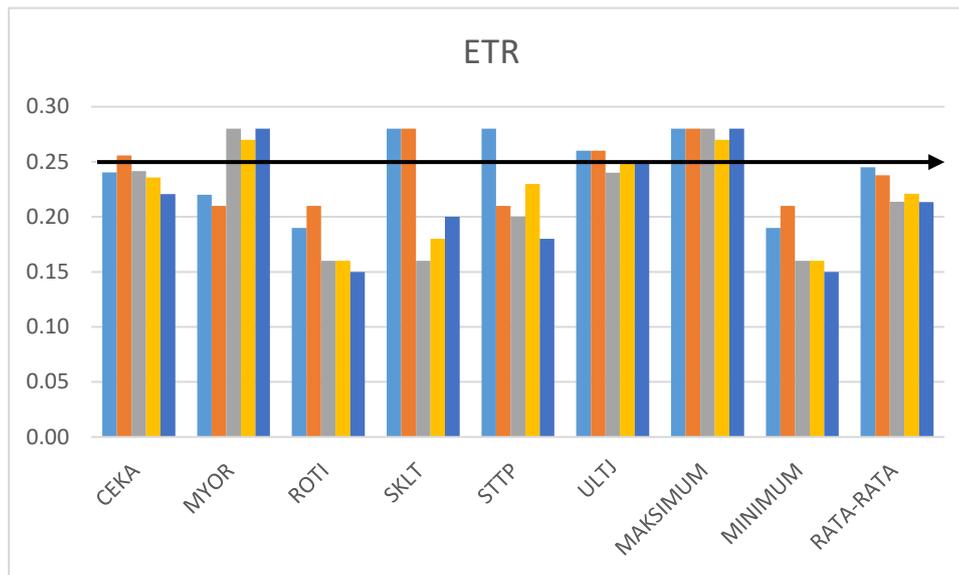
Berikut hasil perhitungan agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR pada perusahaan *food and beverage* selama periode 2014-2018 yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Data Perhitungan ETR Pada Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2014-2018

| KODE SAHAM | ETR | | | | |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| CEKA | 0,24 | 0,26 | 0,24 | 0,24 | 0,22 |
| MYOR | 0,22 | 0,21 | 0,28 | 0,27 | 0,28 |
| ROTI | 0,19 | 0,21 | 0,16 | 0,16 | 0,15 |
| SKLT | 0,28 | 0,28 | 0,16 | 0,18 | 0,20 |
| STTP | 0,28 | 0,21 | 0,2 | 0,23 | 0,18 |
| ULTJ | 0,26 | 0,26 | 0,24 | 0,25 | 0,25 |
| MAKSIMUM | 0,28 | 0,28 | 0,28 | 0,27 | 0,28 |
| MINIMUM | 0,19 | 0,21 | 0,16 | 0,16 | 0,15 |
| RATA-RATA | 0,25 | 0,24 | 0,21 | 0,22 | 0,21 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2020)

Gambar 4.1

Hasil Perhitungan ETR

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan *effective tax rate* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data di atas, tren penghindaran pajak yang tinggi dapat dilihat dari rasio ETR. Semakin tinggi tingkat persentase ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase ETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dari keenam perusahaan yang dijadikan sampel, seluruhnya terindikasi melakukan penghindaran pajak, karena nilai ETR perusahaan tersebut kurang dari 25%. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa tindakan agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* masih rendah walaupun 4 tahun berturut-turut nilai rata-ratanya berada dibawah 25% tapi tidak kurang dari 20%, kecuali pada tahun 2014 rata-rata perusahaan ini berada dibatas wajar yaitu 25%.

Rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan pajak. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan temporer dan permanen dan Berikut adalah contoh beberapa rekonsiliasi fiskal dari perusahaan *food and beverage*:

Tabel 4.5

Rekonsiliasi Fiskal Perusahaan MYOR Tahun 2017-2018

| Keterangan | 2018 | | 2017 | |
|--|-------------|-----------------|-------------|-----------------|
| Laba sebelum pajak Perusahaan | Rp | 819.029.471.760 | Rp | 905.547.589.704 |
| Beda temporer: | | | | |
| Imbalan kerja jangka panjang | Rp | 81.743.539.747 | Rp | 73.542.370.733 |
| Biaya transaksi | Rp | 7.815.659 | -Rp | 667.495.159 |
| Diskon yang belum diamortisasi | -Rp | 3.595.961.224 | Rp | 12.677.938.316 |
| Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | -Rp | 2.670.491.007 | -Rp | 16.941.446.196 |
| Perbedaan amortisasi biaya emisi komersil dan fiskal | -Rp | 755.920.630 | Rp | 843.596.995 |
| Cadangan kerugian penurunan (kenaikan) nilai piutang | -Rp | 5.044.834 | Rp | 74.196.701 |
| Jumlah | Rp | 74.723.937.711 | Rp | 69.529.161.390 |
| Beda permanen: | | | | |
| Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final | -Rp | 28.873.562.381 | -Rp | 20.297.656.277 |
| Sumbangan | Rp | 25.995.537.439 | Rp | 18.833.532.999 |
| Penghapusan piutang tak tertagih | Rp | 8.187.070.878 | Rp | - |
| Kenikmatan karyawan | Rp | 5.489.627.058 | Rp | 4.881.499.997 |
| Lain-lain | -Rp | 860.125.417 | Rp | 4.274.985.720 |
| Jumlah | Rp | 9.938.547.577 | Rp | 7.692.362.439 |
| Laba kena pajak Perusahaan beban pajak penghasilan badan (25%) | Rp | 903.691.957.048 | Rp | 982.769.113.533 |
| | Rp | 225.922.989.262 | Rp | 245.692.278.383 |

Sumber: www.idx.co.id. Laporan Keuangan Perusahaan MYOR

Tabel 4.6

Rekonsiliasi Fiskal Perusahaan ROTI Tahun 2017-2018

| Keterangan | 2018 | | 2017 | |
|---|-------------|-----------------|-------------|-----------------|
| Laba sebelum pajak Perusahaan | Rp | 289.380.999.147 | Rp | 208.160.077.144 |
| Beda temporer: | | | | |
| Liabilitas imbalan kerja - neto | Rp | 27.283.905.028 | Rp | 21.449.577.209 |
| Akrual rabat | Rp | 7.279.229.062 | Rp | 3.010.123.695 |
| Biaya bunga | -Rp | 1.183.595.919 | -Rp | 1.578.127.893 |
| Penyusutan dan kerugian pelepasan aset tetap | -Rp | 84.113.353.944 | -Rp | 95.263.366.014 |
| Amortisasi aset takberwujud | Rp | 430.502.499 | -Rp | 950.492.845 |
| Penyisihan penurunan nilai piutang usaha dan piutang jangka panjang | -Rp | 5.781.524.109 | Rp | 7.193.680.786 |
| Beda permanen: | | | | |
| Beban yang tidak dapat dikurangkan | Rp | 4.332.320.115 | Rp | 16.705.280.000 |
| Keuntungan dari akuisisi entitas anak | -Rp | 1.728.254.907 | Rp | - |
| Laba/rugi entitas asosiasi | -Rp | 467.282.442 | Rp | - |
| Penghasilan sewa yang dikenakan pajak final | -Rp | 202.500.000 | Rp | - |
| Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final | -Rp | 66.203.740.393 | -Rp | 28.058.253.997 |
| Laba kena pajak Perusahaan | Rp | 169.026.704.137 | Rp | 130.668.498.085 |
| beban pajak penghasilan badan (25%) | Rp | 42.256.676.034 | Rp | 32.667.124.521 |

Sumber: www.idx.co.id. Laporan Keuangan Perusahaan ROTI

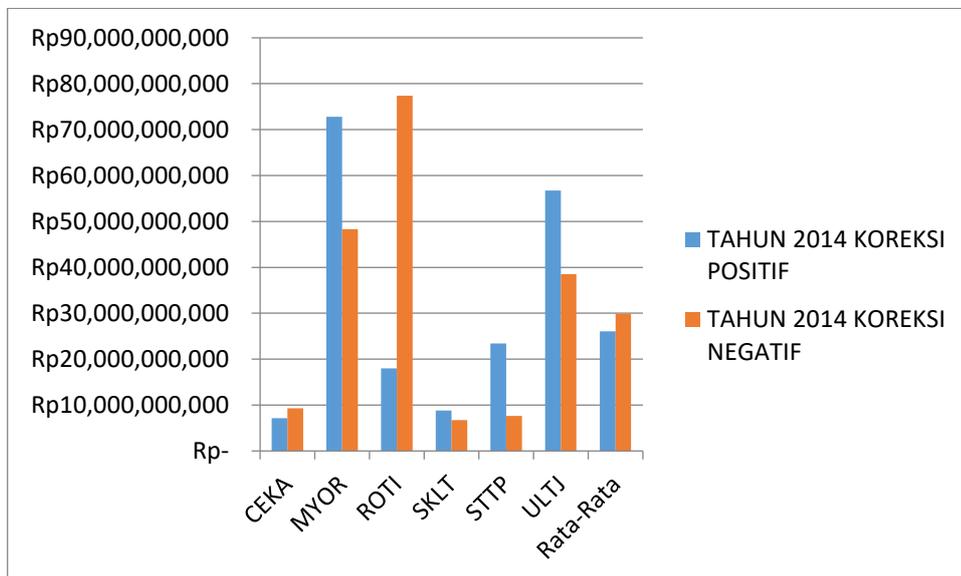
Tindakan agresivitas pajak bisa terjadi apabila koreksi negatif lebih besar dari koreksi positif, sehingga laba menurut pajak lebih kecil dari pada laba menurut akuntansi. berikut ini adalah data perbandingan antara koreksi positif dengan koreksi negatif pada perusahaan *food and beverage* tahun 2014-2018.

Tabel 4.7

Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif

| KODE SAHAM | TAHUN 2014 | |
|------------|-------------------|-------------------|
| | KOREKSI POSITIF | KOREKSI NEGATIF |
| CEKA | Rp 7.146.543.331 | Rp 9.327.831.146 |
| MYOR | Rp 72.777.028.445 | Rp 48.285.373.865 |
| ROTI | Rp 18.016.467.359 | Rp 77.375.148.278 |
| SKLT | Rp 8.796.314.702 | Rp 6.705.495.675 |
| STTP | Rp 23.443.489.762 | Rp 7.609.164.690 |
| ULTJ | Rp 56.721.009.196 | Rp 38.484.028.879 |
| Rata-Rata | Rp 26.035.968.720 | Rp 29.860.602.731 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah(2020)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah(2020)

Gambar 4.2

Data Perbandingan Koreksi Positif dan Koreksi Negatif Tahun 2014

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa rata-rata koreksi negatif lebih tinggi dibandingkan koreksi positif namun perbedaannya sangat tipis untuk nilai rata-rata koreksi positifnya yaitu Rp26.035.968.720 dan untuk nilai rata-rata koreksi negatifnya adalah Rp29.860.602.731, ini diakibatkan karena perusahaan dengan kode saham ROTI memiliki koreksi negatif lebih tinggi dan perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan koreksi positif, hal ini dikarenakan penyusutan aset tetap yang diterapkan belum sesuai dengan ketentuan perpajakan dimana terjadi koreksi negatif yang cukup tinggi mencapai Rp75.843.004, yang artinya bahwa pada tahun 2014 bisa terjadi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* namun masih dalam batas wajar, dapat dibuktikan

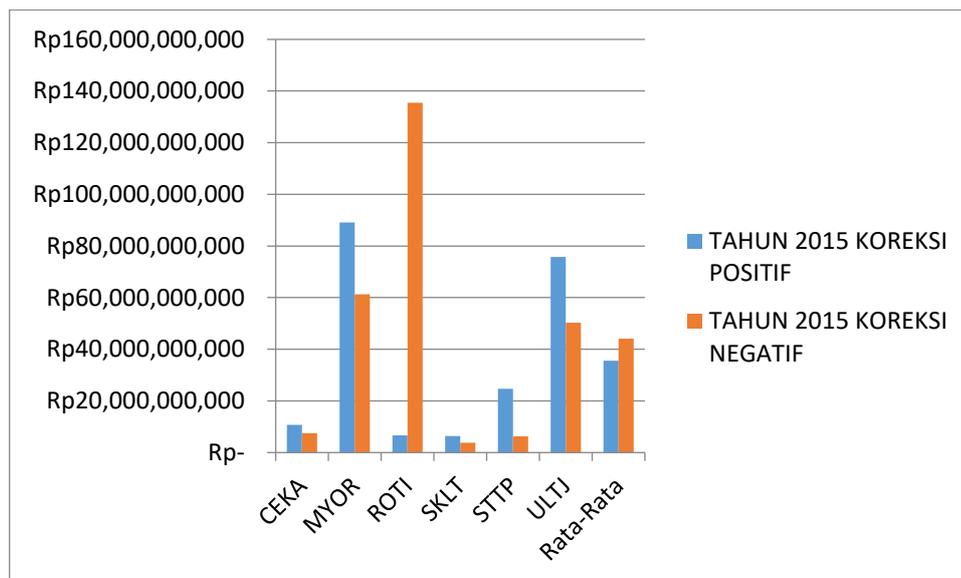
dengan rata-rata ETR tahun 2014 pada tabel 4.3 yang mencapai angka 0,25 atau 25%.

Tabel 4.8

Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif

| KODE SAHAM | TAHUN 2015 | |
|------------|-------------------|--------------------|
| | KOREKSI POSITIF | KOREKSI NEGATIF |
| CEKA | Rp 10.702.476.688 | Rp 7.489.207.743 |
| MYOR | Rp 89.058.160.393 | Rp 61.280.884.286 |
| ROTI | Rp 6.661.010.264 | Rp 135.485.795.860 |
| SKLT | Rp 6.409.278.983 | Rp 3.744.726.792 |
| STTP | Rp 24.711.935.617 | Rp 6.262.231.821 |
| ULTJ | Rp 75.799.958.545 | Rp 50.296.218.484 |
| Rata-Rata | Rp 35.557.136.748 | Rp 44.093.177.498 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Gambar 4.3

Data Perbandingan Koreksi Positif dan Koreksi Negatif Tahun 2015

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa rata-rata koreksi negatif lebih tinggi dibandingkan koreksi positif ini diakibatkan karena perusahaan dengan kode saham ROTI memiliki koreksi negatif lebih tinggi dan perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan koreksi positif hal ini disebabkan karena penyusutan aset tetap yang diterapkan belum sesuai dengan ketentuan perpajakan dimana terjadi koreksi negatif yang cukup tinggi mencapai Rp 76.120.003.061, yang artinya bahwa pada tahun 2015 terjadi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan *food and*

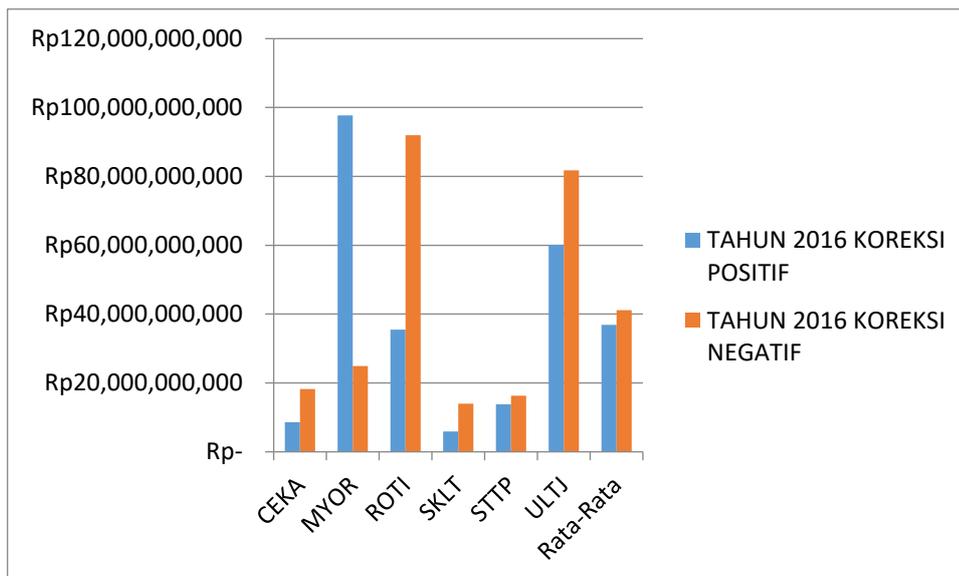
beverage. Hal ini disebabkan oleh pendapatan komersil yang lebih tinggi dari pada pendapatan fiskal dan biaya-biaya komersil yang lebih kecil dari pada biaya fiskal dapat dibuktikan dengan rata-rata ETR tahun 2015 pada tabel 4.3 sebesar yaitu 0,24 atau 24% sedangkan batas wajar adalah 0,25 atau 25%.

Tabel 4.9

Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif

| KODE SAHAM | TAHUN 2016 | |
|------------|-------------------|-------------------|
| | KOREKSI POSITIF | KOREKSI NEGATIF |
| CEKA | Rp 8.641.471.223 | Rp 18.255.254.239 |
| MYOR | Rp 97.688.104.667 | Rp 24.940.682.205 |
| ROTI | Rp 35.482.031.265 | Rp 91.946.778.676 |
| SKLT | Rp 5.875.170.470 | Rp 13.939.020.075 |
| STTP | Rp 13.809.980.355 | Rp 16.266.766.456 |
| ULTJ | Rp 60.113.678.985 | Rp 81.796.228.282 |
| Rata-Rata | Rp 36.921.694.406 | Rp 41.190.788.322 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Gambar 4.4

Data Perbandingan Koreksi Positif dan Koreksi Negatif Tahun 2016

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa rata-rata koreksi negatif lebih tinggi dibandingkan koreksi positif, ini diakibatkan karena perusahaan dengan kode saham ROTI dan ULTJ memiliki koreksi negatif lebih tinggi dan perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan koreksi positif, ini diakibatkan karena koreksi negatif pada perusahaan ROTI terjadi pada akun penyusutan aset tetap yang diterapkan belum sesuai dengan ketentuan perpajakan dimana terjadi koreksi

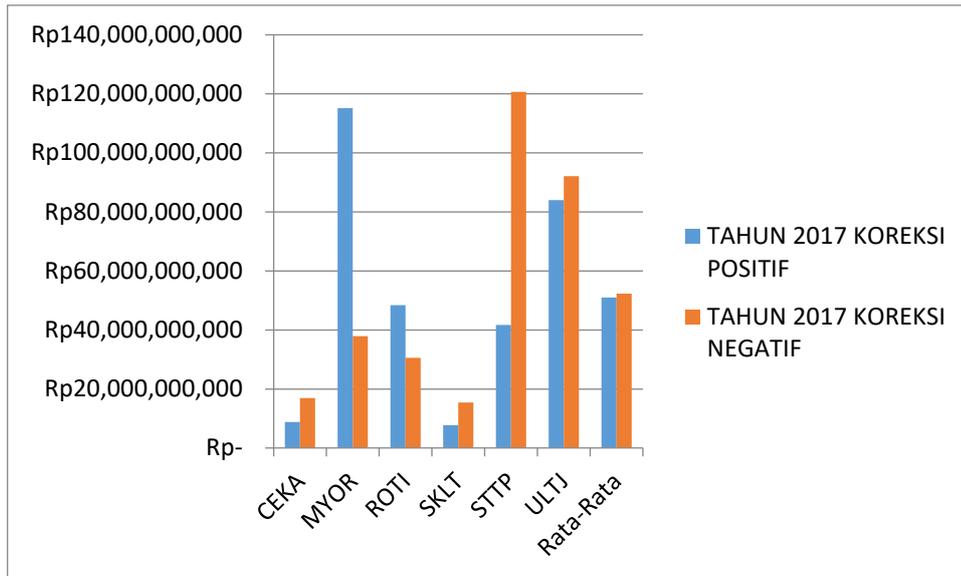
negatif yang cukup tinggi mencapai Rp 98.914.632.524, sedangkan pada perusahaan ULTJ terjadi koreksi negatif terbesarnya pada akun penghasilan yang telah dikenakan pajak final mencapai Rp76.476.784.386, yang artinya bahwa pada tahun 2016 terjadi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage*, karena koreksi negatif akan menyebabkan laba kena pajak berkurang atau pengurangan PPh terhutang. Hal ini disebabkan oleh pendapatan komersil yang lebih tinggi dari pada pendapatan fiskal dan biaya-biaya komersil yang lebih kecil dari pada biaya fiskal. Dapat dibuktikan dengan rata-rata ETR tahun 2016 pada tabel 4.3 yaitu 0,21 atau 21% sedangkan batas wajar adalah 0,25 atau 25%.

Tabel 4.10

Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif

| KODE SAHAM | TAHUN 2017 | |
|------------|--------------------|--------------------|
| | KOREKSI POSITIF | KOREKSI NEGATIF |
| CEKA | Rp 8.758.000.090 | Rp 16.955.651.358 |
| MYOR | Rp 115.128.121.461 | Rp 37.906.597.632 |
| ROTI | Rp 48.358.661.690 | Rp 30.586.874.735 |
| SKLT | Rp 7.769.600.770 | Rp 15.359.961.579 |
| STTP | Rp 41.638.594.333 | Rp 120.710.475.248 |
| ULTJ | Rp 84.030.000.000 | Rp 92.152.000.000 |
| Rata-Rata | Rp 50.947.163.057 | Rp 52.278.593.425 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Gambar 4.5

Data Perbandingan Koreksi Positif dan Koreksi Negatif Tahun 2017

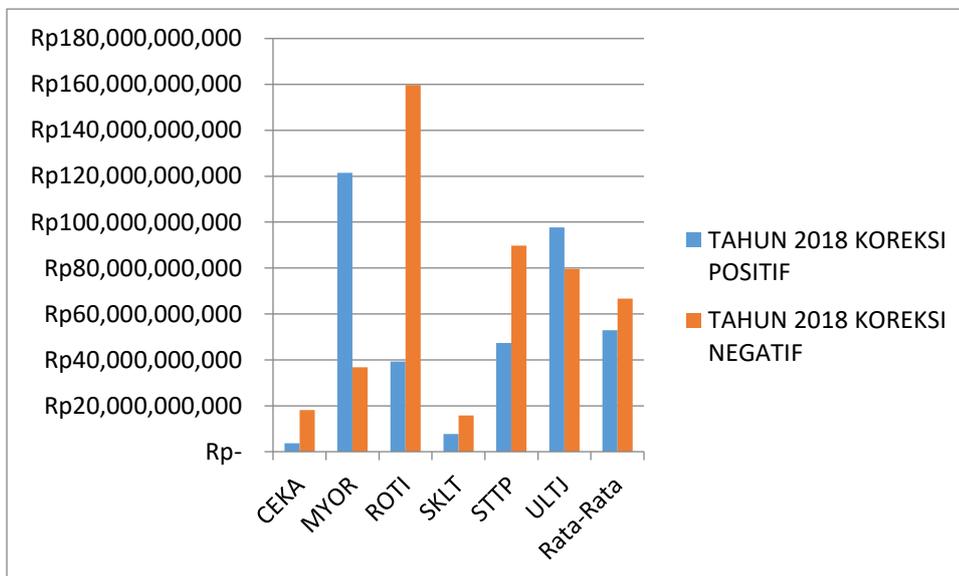
Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa rata-rata koreksi negatif lebih tinggi dibandingkan koreksi positif, ini diakibatkan karena perusahaan dengan kode saham STTP memiliki koreksi negatif lebih tinggi dan perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan koreksi positif, ini diakibatkan oleh akun penyusutan aset tetap yang diterapkan belum sesuai dengan ketentuan perpajakan dimana terjadi koreksi negatif yang cukup tinggi mencapai Rp45.502.769.003 yang artinya bahwa pada tahun 2017 terjadi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage*. Hal ini disebabkan oleh pendapatan komersil yang lebih tinggi dari pada pendapatan fiskal dan biaya-biaya komersil yang lebih kecil dari pada biaya fiskal dapat dibuktikan dengan rata-rata ETR tahun 2017 pada tabel 4.3 yaitu 0,22 atau 22% sedangkan batas wajar adalah 0,25 atau 25%.

Tabel 4.11

Perbandingan Koreksi Positif dan Negatif

| KODE SAHAM | TAHUN 2018 | |
|------------|--------------------|--------------------|
| | KOREKSI POSITIF | KOREKSI NEGATIF |
| CEKA | Rp 3.641.219.990 | Rp 18.130.837.624 |
| MYOR | Rp 121.423.590.781 | Rp 36.761.105.493 |
| ROTI | Rp 39.325.956.704 | Rp 159.680.251.714 |
| SKLT | Rp 7.663.061.428 | Rp 15.843.264.772 |
| STTP | Rp 47.375.720.620 | Rp 89.821.699.064 |
| ULTJ | Rp 97.720.000.000 | Rp 79.648.000.000 |
| Rata-Rata | Rp 52.858.258.254 | Rp 66.647.526.445 |

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Gambar 4.6

Data Perbandingan Koreksi Positif dan Koreksi Negatif Tahun 2018

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa rata-rata koreksi negatif lebih tinggi dibandingkan koreksi positif, ini diakibatkan karena perusahaan dengan kode saham ROTI memiliki koreksi negatif lebih tinggi dan perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan koreksi positif, ini diakibatkan oleh akun penghasilan bunga yang dikenakan pajak final mencapai Rp16.906.124.544, yang artinya bahwa pada tahun 2018 terjadi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage*. Hal ini disebabkan oleh pendapatan komersil yang lebih tinggi dari pada pendapatan fiskal dan biaya-biaya komersil yang lebih kecil dari pada biaya fiskal,

dapat dibuktikan dengan rata-rata ETR tahun 2018 pada tabel 4.3 yaitu 0,21 atau 21% sedangkan batas wajar adalah 0,25 atau 25%.

4.2.2. Kondisi Nilai Perusahaan

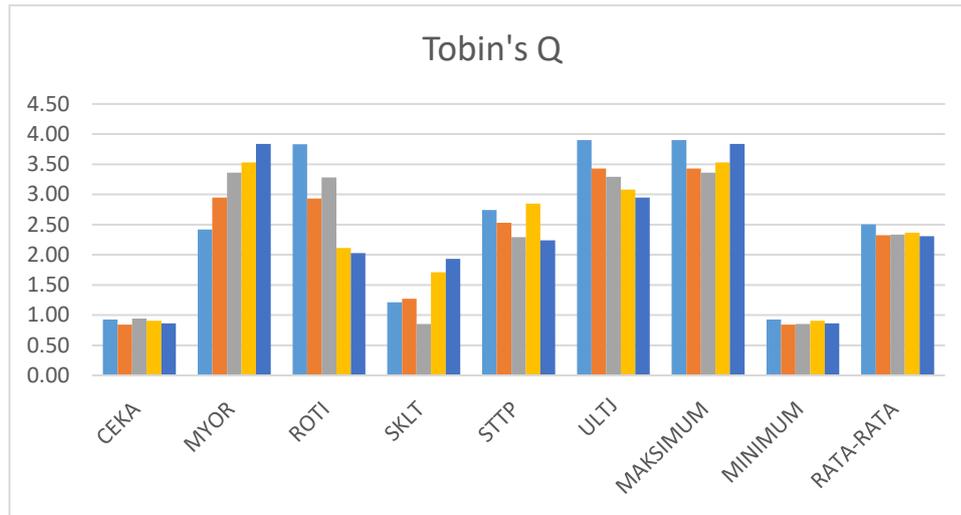
Berikut adalah hasil perhitungan nilai perusahaan yang diprosikan menggunakan tobin's q pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Tabel 4.12

Data Perhitungan Tobin's Q Pada Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2014-2018

| KODE SAHAM | TOBIN'S Q | | | | |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| CEKA | 0,93 | 0,84 | 0,94 | 0,90 | 0,86 |
| MYOR | 2,42 | 2,95 | 3,36 | 3,53 | 3,84 |
| ROTI | 3,83 | 2,93 | 3,28 | 2,11 | 2,03 |
| SKLT | 1,21 | 1,27 | 0,85 | 1,71 | 1,93 |
| STTP | 2,74 | 2,53 | 2,29 | 2,85 | 2,24 |
| ULTJ | 3,90 | 3,43 | 3,29 | 3,08 | 2,95 |
| MAKSIMUM | 3,90 | 3,43 | 3,36 | 3,53 | 3,84 |
| MINIMUM | 0,93 | 0,84 | 0,85 | 0,90 | 0,86 |
| RATA-RATA | 2,50 | 2,32 | 2,34 | 2,36 | 2,31 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Gambar 4.7

Hasil Perhitungan Tobin's Q

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan tobin's q pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Tabel di atas menunjukkan dari keenam sampel lima diantaranya nilai tobin's q di atas 1, ini menunjukkan bahwa kelima perusahaan tersebut mengindikasikan adanya kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Jika dilihat dari rata-rata pertahun bahwa nilai perusahaan *food and beverage* berada di atas 1 bahkan mencapai angka 2 dan ini merupakan hal yang sangat baik karena menandakan bahwa perusahaan tersebut selama lima tahun berturut-turut mempunyai kepercayaan pasar yang cukup tinggi.

4.2.3 Kondisi Ukuran Perusahaan

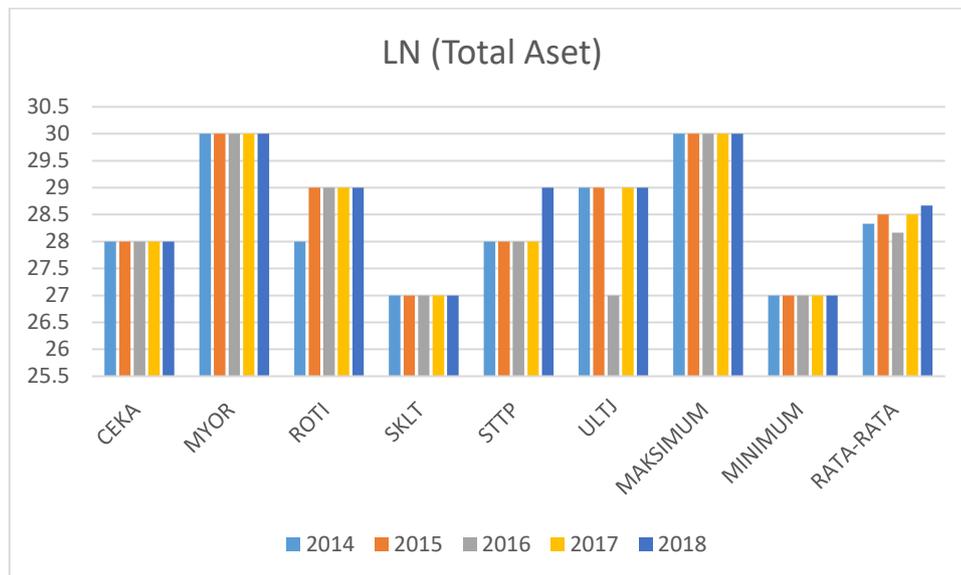
Berikut hasil perhitungan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log total aset pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Tabel 4.13

Data Perhitungan Log Total Aset Pada Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2014-2018

| KODE SAHAM | SIZE | | | | |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| CEKA | 28 | 28 | 28 | 28 | 28 |
| MYOR | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| ROTI | 28 | 29 | 29 | 29 | 29 |
| SKLT | 27 | 27 | 27 | 27 | 27 |
| STTP | 28 | 28 | 28 | 28 | 29 |
| ULTJ | 29 | 29 | 27 | 29 | 29 |
| MAKSIMUM | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| MINIMUM | 27 | 27 | 27 | 27 | 27 |
| RATA-RATA | 28,33 | 28,50 | 28,17 | 28,50 | 28,67 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2020)

Gambar 4.8

Hasil Perhitungan $Ln=(\text{Total Aset})$

Tabel 4.14

Kriteria Ukuran Perusahaan

| <i>Small Bussines</i> | <i>Employment Size</i> | <i>Assets Size</i> | <i>Sales Size</i> |
|-----------------------|------------------------|--------------------|-------------------|
| <i>Family Size</i> | 1-4 | <i>Under Rp1 M</i> | Rp1 M-Rp5 M |
| <i>Small</i> | 5-19 | Rp1 M -Rp5 M | Rp5 M-Rp10 M |
| <i>Medium</i> | 20-99 | Rp5 M-Rp50 M | Rp10 M-Rp100 M |
| <i>Large</i> | 100-499 | Rp50 M-250 M | Rp100 M-Rp500 M |

Sumber: *Small Bussines Administration* (Restuwulan, 2013)

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan pada perusahaan *food ang beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 tidak terlalu signifikan bahkan tidak mengalami kenaikan sama sekali dan cukup stabil atau tidak ada perubahan sama sekali. Namun jika dilihat dari rata-rata pertahunnya perusahaan *food and beverage* berada dalam lingkaran bisnis menengah (*medium bussines*), karena rata-ratanya mencapai angka 28,67 pada tahun 2018 dan rata-rata terndah mencapai angka 28,17 pada tahun 2016, karena menurut Restuwulan (2013) *employment size* dari 20-99 merupakan bisnis kelas menengah.

4.3. Analisis Data

Pengujian mengenai penelitian “Pengaruh Agresivitas Pajak dengan Pendekatan Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Realisasi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Terbuka Sub Sektor *Food and Beverage* Tahun 2014-2018)” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan program *IBM Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) versi 25. Beberapa pengujian dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji t, uji F, dan Uji R^2) dan uji MRA.

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel dimana peneliti menggunakan rata-rata atau mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| Y | 30 | ,8396 | 3,9000 | 2,367542 | 1,0209245 |
| X | 30 | ,1500 | ,2800 | ,226133 | ,0407565 |
| Z | 30 | 27,0000 | 30,0000 | 28,433333 | 1,0063020 |
| X*Z | 30 | 4,3200 | 8,4000 | 6,433715 | 1,2075964 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 sampel dan jangka waktu pengembalian sampel yaitu selama lima tahun $N=30$. selain itu, diketahui bahwa nilai perusahaan (Y) adalah antara 0,83 sampai dengan 3,90, sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,36 dan nilai stadar deviasinya 1,02. Nilai agresivitas pajak (X) mulai dari 0,15 sampai dengan 0,28, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,23 dan standar deviasinya 0,04. Nilai ukuran perusahaan mulai dari 27 hingga 30 sedangkan rata-ratanya sebesar 28,43 dan standar deviation sebesar 1,01.

4.3.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari analisis regresi sederhana yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu agresivitas pajak. Sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Berikut adalah tabel hasil analisis regresi sederhana.

Tabel 4.16

Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,520 | 1,075 | | 1,414 | ,168 |
| | X | 3,748 | 4,681 | ,150 | ,801 | ,430 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Hasil pengujian dalam persamaan regresi diperoleh nilai 1,520 untuk koefisien X (agresivitas pajak) 3,748. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 1,520 + 3,478ETR$$

1. Nilai konstanta adalah 1,520 artinya apabila ETR 0 maka Tobin's q (Y) memiliki nilai sebesar 1,520.
2. Nilai koefisien regresi ETR adalah 3,478, artinya, menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan satu tingkatan dari ETR dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 3,478.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* > dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.17

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,78767670 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,117 |
| | Positive | ,078 |
| | Negative | -,117 |
| Test Statistic | | ,117 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 yang artinya bahwa $>$ dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linear antar variabel independen dan terjadi jika satu variabel independen mempunyai tingkat korelasi yang tinggi dengan variabel independen yang lain. Untuk mengetahui multikolinieritas maka dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi yang terbebas dari masalah multikolonieritas yaitu bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas (Randika,2012).

Tabel 4.18

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -14,444 | 4,546 | | -3,177 | ,004 | | |
| | ETR | 2,141 | 3,932 | ,086 | ,545 | ,591 | ,990 | 1,010 |
| | UP | ,574 | ,160 | ,566 | 3,593 | ,001 | ,990 | 1,010 |

a. Dependent Variable: TOBIN

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa ETR dan ukuran perusahaan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolonieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 dalam Yatulhusnah, 2015). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Jika hasil signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.19

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 4,865 | 2,446 | | 1,989 | ,057 | | |
| | ETR | ,521 | 2,116 | ,045 | ,246 | ,807 | ,990 | 1,010 |
| | UP | -,152 | ,086 | -,323 | -1,763 | ,089 | ,990 | 1,010 |

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa ETR dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang berada diatas tingkat tingkat kepercayaan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini disebabkan karena *error* pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif.

Tabel 4.20

Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,581 ^a | ,337 | ,288 | ,8617491 | 1,699 |

a. Predictors: (Constant), UP, ETR

b. Dependent Variable: TOBIN

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui nilai DW (*Durbin-Watson*) yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,699. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 30, dan k adalah 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,2837 dan dU sebesar 1,5666. Jadi $4-dL = 2,7163$ dan $4-dU = 2,4334$. Maka, $dU < DW < 4-dL = 1,5666 < 1,699 < 2,7163$. Dari tabel di atas dapat diketahui tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

a) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terkait dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Fauziah, 2019). Apabila nilai signifikan $t < 0.05$ maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial agresivitas pajak secara signifikan atau tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.21

Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients | | |
| | | | | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,520 | 1,075 | | 1,414 | ,168 |
| | X | 3,748 | 4,681 | ,150 | ,801 | ,430 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa ETR (X) memiliki nilai signifikan sebesar 0,430 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,430 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t-hitung sebesar 0,801 dan t-tabel 2,04227 maka ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) atau ($-0,166 < 2,00247$). Oleh karena itu variabel ETR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

b) Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Masni, 2017). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.22

Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 10,926 | 3 | 3,642 | 4,906 | ,008 ^b |
| | Residual | 19,300 | 26 | ,742 | | |
| | Total | 30,226 | 29 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X*Z, Z, X

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa ETR dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,008 < 0,05$). Maka penelitian ini layak digunakan.

c) Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) mengukur proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R², maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 4.23
Hasil Uji R²

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,581 ^a | ,337 | ,288 | ,862 |

a. Predictors: (Constant), z, x

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,337, hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi dari Tobin's q dapat diterangkan oleh variabel agresivitas pajak dan ukuran perusahaan sebesar 0,337 atau sebesar 33,7%, sedangkan sisanya sebesar 0,663 atau 66,3% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

d) Uji Moderated Regresion Analysis (MRA)

Dikarenakan dalam penelitian menggunakan variabel moderator, maka persamaan regresi data panel untuk variabel moderator adalah dengan menggunakan persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Ghozali (2011), *moderated regression analysis* merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderator adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan akan memoderasi hubungan antara Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, persamaan regresi moderasi data panel yang akan diuji dalam penelitian ini terbagi menjadi dua model.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang akan dimasukkan kedalam persamaan model regresi yaitu agresivitas pajak, dan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Sehingga persamaan model regresi panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Regresi MRA

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 18,440 | | ,942 | ,355 | |
| | x | -136,415 | 80,437 | -5,462 | -1,696 | ,102 |
| | z | -,585 | ,690 | -,577 | -,849 | ,404 |
| | xz | 4,888 | 2,835 | 5,780 | 2,724 | ,006 |

a. Dependent Variable: y

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

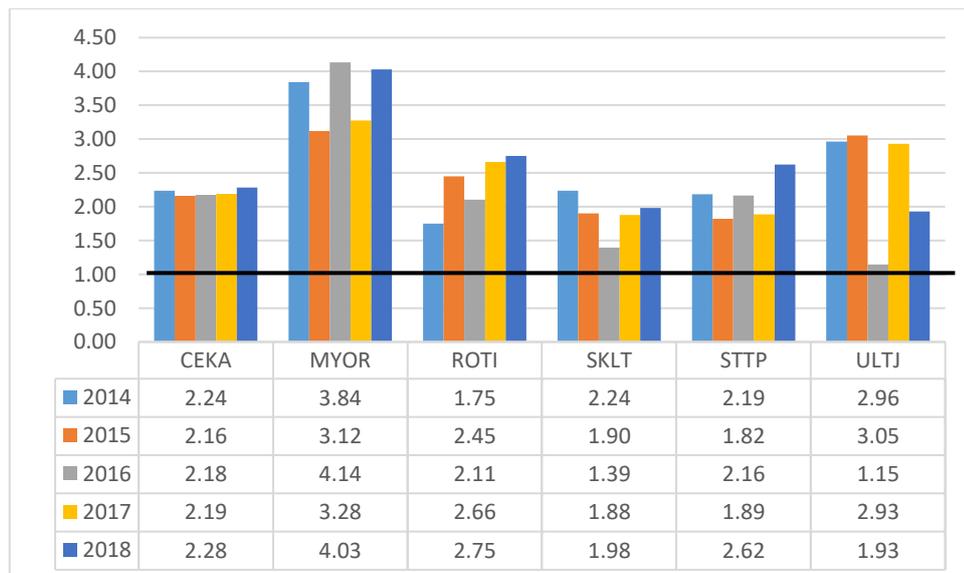
Hasil pengujian dalam persamaan regresi diperoleh nilai 18,440, konstanta -136,415 untuk koefisien X (agresivitas pajak), konstanta -0,585 untuk Z (ukuran perusahaan), konstanta 4,888 untuk xz (etr dan ukuran perusahaan). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 18,440 - 136,415ETR - 0,585Z + 4,888XZ$$

- Nilai konstanta adalah 18,440 artinya apabila ETR dan XZ 0 maka Tobin's q (Y) memiliki nilai sebesar 18,440.
- Nilai koefisien regresi ETR adalah -136,415, artinya menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan satu tingkatan dari ETR dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai perusahaan (tobin's q) sebesar -136,415.
- Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah -0,585, artinya menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan satu tingkatan dari ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai perusahaan (tobin's q) sebesar -0,585.
- Nilai koefisien xz adalah 4,880 ini adalah interaksi agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan dan menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan satu tingkatan dari xz dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai perusahaan (tobin's q) sebesar 4,880.

Variabel perkalian (interaksi) antara X (Agresivitas Pajak) dan Z (Ukuran Perusahaan) merupakan variabel moderator yang menggambarkan pengaruh moderasi Z (UkuranPerusahaan) terhadap hubungan X (Agresivitas Pajak) dan Y (Nilai Perusahaan) antara variabel X dan Z dapat dikatakan sebagai variabel moderator, jika koefisien regresinya bernilai negatif dan tingkat signifikannya lebih kecil dari α sebesar 5% (Ghozali, 2011).

Berikut ini adalah data dari hasil perhitungan persamaan regresi MRA per perusahaan yang disajikan dalam bentuk grafik.



Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Gambar 4.9

Hasil Perhitungan Persamaan Regresi MRA

Berdasarkan data diatas nilai perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan MYOR yang mencapai angka 4,14 ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut *over value* karena menurut Fahmi (2015) ketika nilai tobin's q suatu perusahaan diatas 1 artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat kepercayaan publik yang cukup tinggi, begitupun sebaliknya jika di bawah 1 maka tingkat kepercayaan perusahaan tersebut sangat rendah atau cenderung tidak dipercaya, semakin tinggi nilai tobin's q maka semakin baik. Nilai tobin's q yang baik setiap tahunnya harus meningkat karena dengan bertumbuhnya potensi investasi pada suatu perusahaan, akan membantu perusahaan mendapatkan dana dalam rangka meningkatkan daya saing serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dimana setiap adanya penurunan nilai ETR dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan nilai perusahaan (tobin's q) sebesar -136,415, jika ada penurunan nilai ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan tobin's q sebesar -0,585.

Tabel 4.25
Hasil Uji MRA

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients | | |
| | | | | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9,957 | 25,566 | | ,389 | ,700 |
| | X | -101,974 | 107,555 | -4,071 | -,948 | ,352 |
| | Z | -,285 | ,899 | ,281 | ,317 | ,004 |

| | | | | | |
|-----|-------|-------|-------|-------|------|
| X*Z | 3,664 | 3,776 | 4,334 | 2,970 | ,031 |
|-----|-------|-------|-------|-------|------|

Sumber: Output SPSS 25, data diolah (2020)

Hasil uji t pada hipotesis pertama di Tabel 4.13 diketahui bahwa ETR (X) memiliki nilai signifikan sebesar 0,430 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,430 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t-hitung sebesar 0,801 dan t-tabel 2,04227 maka ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) atau ($-0,166 < 2,00247$), dapat disimpulkan bahwa ETR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Pada hipotesis kedua hasil uji t berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan bahwa variabel interaksi agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan (X*Z) memiliki t hitung sebesar 2,970 dengan nilai signifikansi variabel sebesar 0,031 yang berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh agresivitas pajak dengan nilai perusahaan sehingga H2 diterima.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukan pengujian hipotesis dalam statistik oleh penulis pada enam perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan menggunakan *software* SPSS 25, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Dalam penelitian ini agresivitas pajak yang diprosikan dengan ETR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini disebabkan karena bagi perusahaan memanfaatkan penghindaran pajak sebagai aktivitas yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam prespektif teori tradisional, agresivitas pajak akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Melalui agresivitas pajak, yaitu melakukan tindakan terstruktur, beban pajak yang dibayarkan menjadi serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan sehingga memperoleh peningkatan laba setelah pajak yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Aktivitas itu dilakukan dengan mendapatkan manfaat

yang lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan dari aktivitas agresivitas pajak tersebut.

Tabel 4.26

Rata-rata ETR dan Tobin's Q

| TAHUN | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|--------------------------|------|------|------|------|------|
| RATA-RATA ETR | 0,25 | 0,24 | 0,21 | 0,22 | 0,21 |
| RATA-RATA Tobin'Q | 2,50 | 2,32 | 2,34 | 2,36 | 2,31 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2016-2018 terjadi penurunan rata-rata pembayaran pajak pada perusahaan *food and beverage* berada di bawah angka wajar yaitu dibawah 25% hingga mencapai 0,21 atau 21% yang dimana perusahaan terindikasi melakukan agresivitas pajak, namun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tobin's q sama sekali tidak berpengaruh walaupun perusahaan melakukan agresivitas pajak nilai perusahaan tetap berada di atas angka satu bahkan mencapai angka 2,50 yang dimana masyarakat atau para pemegang saham masih sangat mempercayai perusahaan tersebut. Penelitian ini tidak mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Wahab (2012), Pradnyana (2016) dan Kusmayani (2017) yang menyatakan bahwa ETR atau agresivitas pajak beroengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Desai (2014) dan Martani (2015) yang menyatakan bahwa ETR atau agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Agresivitas Pajak Dengan Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis (uji t) berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa variabel interaksi agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan ($X*Z$) memiliki t hitung negatif dan signifikansi dibawah 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan maka hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat atau tindakan agresivitas pajaknya akan meningkat yang diartikan bahwa nilai ETR menurun atau dibawah 25% dan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan agresivitas pajak. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan nilai perusahaan. Besar kecilnya skala perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menanggulangi risiko yang timbul dari berbagai situasi, termasuk dalam hal perpajakannya (Suwisnaya, 2017). Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa perusahaan besar

cenderung akan mempunyai sumberdaya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu salah satunya melakukan agresivitas pajak.

Tabel 4.27
Rata-rata Variabel

| TAHUN | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| RATA-RATA ETR | 0,25 | 0,24 | 0,21 | 0,22 | 0,21 |
| RATA-RATA UP | 28,33 | 28,50 | 28,17 | 28,50 | 28,67 |
| RATA-RATA TOBIN | 2,50 | 2,32 | 2,34 | 2,36 | 2,31 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa ketika rata-rata ukuran perusahaan semakin meningkat maka tindakan agresivitas pajak pun meningkat sehingga nilai ETR yang timbul adalah dibawah rata-rata wajar yaitu dibawah 25% namun nilai perusahaan sama sekali tidak terganggu dan tetap mendapat kepercayaan masyarakat dan angkanya mencapai 2,50.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan dan moderasi ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan enam sampel perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan MRA, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tindakan agresivitas pajak bisa terjadi apabila koreksi negatif lebih besar dari koreksi positif, sehingga laba sebelum pajak fiskal lebih kecil dari pada laba sebelum pajak akuntansi. Nilai ETR turun pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dikarenakan beberapa perusahaan ketika dilakukannya koreksi fiskal tahunan salahsatunya selalu terjadi koreksi negatif yang lebih tinggi dikarenakan penerapan penyusutan aset tetap yang belum sesuai dengan ketentuan pajak, penghasilan yang telah dikenakan pajak final dan biaya asuransi yang menyebabkan nilai ETR pada perusahaan *food and beverage* dibawah 25%.
2. Dalam penelitian ini agresivitas pajak yang diprosikan dengan ETR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini disebabkan karena bagi perusahaan memanfaatkan penghindaran pajak sebagai aktivitas yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Melalui agresivitas pajak, yaitu melakukan tindakan terstruktur, beban pajak yang dibayarkan menjadi serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan sehingga memperoleh peningkatan laba setelah pajak yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 dimana ETR tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q atau H_1 ditolak.
3. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat atau tindakan agresivitas pajaknya akan meningkat yang diartikan bahwa nilai ETR menurun atau dibawah 25% dan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan agresivitas pajak. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan nilai perusahaan. Besar kecilnya skala perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menanggulangi risiko yang timbul dari berbagai situasi, termasuk dalam hal perpajakannya. Hal ini dapat disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara agresivitas pajak dengan nilai perusahaan atau H_2 diterima.

5.2 Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sektor manufaktur agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perencanaan pajak, terutama mengenai agresivitas pajak agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membuat persepsi yang buruk kepada perusahaan.

2. Bagi Investor

Sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi agar lebih mengkaji terlebih dahulu Bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan, agresivitas pajak bukan hal yang wajar tetapi selalu dilakukan oleh beberapa perusahaan. Selain itu agresivitas pajak juga akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kedua belah pihak yang bersangkutan baik dari pihak investor, perusahaan maupun pemerintah dan jangan selalu percaya dengan nilai perusahaan begitu saja harus dilihat terlebih dahulu apa yang membuat nilai perusahaan tersebut baik atau meningkat.

3. Bagi Pihak Fiskus (Pemerintah)

Guna mengurangi kesempatan perusahaan melakukan agresivitas pajak hendaknya pihak fiskus meningkatkan monitoring dan pengawasan atas pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang melaporkan rugi. Perusahaan yang mengalami kerugian bisa memanfaatkan fasilitas kompensasi rugi fiskal untuk mengurangi beban pajak perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga diharapkan jalur pemberian kompensasi rugi fiskal ini tidak digunakan sebagai upaya penghindaran pajak perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan yang belum diteliti, diantaranya seperti karakteristik perusahaan dan book tax gap.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel perusahaan yang tidak hanya terfokus pada perusahaan *food and beverage* saja sehingga dapat mengetahui sektor lainnya apakah memiliki keterkaitan yang lebih besar yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Danis Adryansyah, Zulaikha. (2014). Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate*. *Jurnal*, [online] Vol. 3, No. 2, Hal 1-9. ISSN: 2337-3806. Tersedia di: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6110/5896> [Diakses pada tahun 2014]
- Fauziah, Maratul. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Board Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8 Cetakan ke 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermanto, Bambang. dan Agung, Mulyo. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing.
- Julaikah, Nurul. (2014). Hampir Semu Perusahaan Asing akali Bayar Pajak. *Merdeka.co.*, [online] Tersedia di: <http://m.merdeka.com> [Diakses pada 16 April 2015]
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Tommy. dan Ratna Sari, Maria. (2013). Pengaruh ROA, *Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi fiskal pada *Tax Avoidance*. *Jurnal*, [online] Vol. 18, No. 1 ISSN: 1410-4628. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/6160/4647> [Diakses pada 1 Februari 2013].
- Lanis, S. dan Richardson, G. (2012). *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness*. *Journal of Accounting*, [online] vol.31, 86-108. Tersedia di: [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=2199774](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=2199774) [Diakses pada Februari 2012]
- Luayyi, Sri. (2010). Teori Keagenan dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Jurnal*, [online] Vol. 1, No. 2 ISSN 2442-8922. Tersedia di: https://scholar.google.co.id/citations?user=m4O1zlcAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3Dm4O1zlcAAAAJ%26citation_for_view%3Dm4O1zlcAAAAJ%3Au5HHmVD_uO8C%26tzom%3D-420 [Diakses pada 25 April 2012]
- Mahulete, Umami K. (2016). Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Belanja Modal di Kabupaten/ Kota Provinsi Maluku. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Tersedia di: eprints.umm.ac.id/jiptumm [Dipublikasi pada Tahun 2017]

- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2018. Yogyakarta: Andi.
- Murry Kurniawan, Anang. (2011). *Perpajakan Internasional*. Edisi Khusus. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nabila, Safirra Salsa. dan Zulfikri, Imam. (2018). Pengaruh Risiko Perusahaan, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017). *Jurnal*, [online] ISSN.P:2460-8696. Tersedia di: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/3496&ved=2ahUKEwi2yPjOg77mAhX-7XMBHaZ6BVgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw1gMwFwnItj-FL3Vg4IajSp@> [Diakses pada 2018]
- Novianty, Ira. (2013). Penetapan Harga Transfer Multinasional Sebagai Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal*, [online] Vol. 5, No. 1. Tersedia di: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.polban.ac.id/download.php%3Fid%3D6016&ved=2ahUKEwjzltu_j77mAhVnzjgGHfrmDF8QFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw3FOrQllS7IJPUKVBN5aQVa [Diakses pada Maret 2013]
- Nur Annisa, Pramudya. (2017). Pengaruh Audit Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Umum Purbowangi. *Jurnal*, [online] Vol. 5, No. 1. Tersedia di: journal.student.uny.ac.id/ [Diakses pada tahun 2017]
- Nurfadilah., et al. (2016). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit, Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Jurnal*, [online] ISSN:2460-0784. Tersedia di: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7313/41%2520-%2520Nurfadilah.pdf%3Fsequence%3D1&ved=2ahUKEwjOkp7byb_mAhVC6nMBHYpYCVkQFjABegQICRAC&usg=AOvVaw1M9hnPkmDC7LFv8VVXLP5N [Diakses pada 2016]
- PujiAstuti, Titiek. dan Aryani, Anni. (2015). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2001-2014. *Jurnal*, [online]. Vol. 20, No. 3, hal 375-388. Tersedia di: <https://ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/4/4> [Diakses pada 3 September 2016]
- Rai Surya Saraswati, Gusti Ayu. dan Sujana, I Ketut. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan *Tunneling Incentive* Pada Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*. *Jurnal*, [online]. Vol. 19.2, ISSN: 2302-8556. Tersedia di: ojs.unud.ac.ai/index.php/ [Diakses pada 15 Mei 2017]

- Resmi, Siti. (2017). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba.
- Sartono, Agus. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edii keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sentanu, Ayu Ida., et al. (2016). Analisis Yuridis Terhadap *Transfer Pricing* Sebagai Upaya *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak). *Jurnal*, [online] Vol. 5, No. 2, Tahun 2016. Tersedia di : <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/> [Diakses pada 2016]
- Setyaningrum, Dyah. dan Syafitri, Febriyani. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal*, [online] Vol. 9, No. 2, hal 154-170. Tersedia di: <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/138/138> [Diakses pada 2 Desember 2012]
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitiian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suandy, Erly. (2016). *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salmba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarman. (2013). *Metode Tranfer Pricing dan Penentuan Harga Transfer yang Wajar*. Jakarta: Notoatmojo.
- Susilowati, Yeye., et al. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitabilitas*, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal*, [online] ISBN: 978-979-3649-99-3. Tersedia di: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/6065/1931&ved=2ahUKEwiK4_q48b3mAhUQ7XMBHXxVAIlgQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw304JjG8iHsSZuOk5Mp7aYY [Diakses pada 2018]
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*, [online] Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak, hal 2. Tersedia di: <https://portal.pajak.go.id> [Diakses pada 17 Juli 2007]
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. *Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. [Online] Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak, Tersedia di: <https://www.pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-36-tahun-2008https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/view/1620&ved=2ahUKEwi16dfb673mAhVZcCsKHfWC1kQFjAAegQIBxAC&usg=AOvVaw2HNzel-N2ShJFkxHhZMfHf> [Diakses pada 23 September 2008]

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*, [online] Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak, hal 2. Tersedia di: <https://portal.pajak.go.id> [Diakses pada 25 Maret 2009]
- Utari, Dewi., et al. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Victoria, Agatha Olivia. (2019). Suryo Utomo Dirjen Pajak Sri Mulyani Berpesan Soal Ekonomi Digital. *Katadata.co.id*, [online] Tersedia di: Katadata: <https://katadata.co.id/berita/2019/11/01/suryo-utomo-dirjen-pajak-sri-mulyani-berpesan-soal-ekonomi-digital> [Diakses pada 1 November 2019]
- Waluyo. (2010). *Perpajakan Indonesia*. Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqy Firmansyah
Alamat : Kp. Ciherang Rt/Rw 005/004 No. 12 Kec. Maja
Kab. Lebak Banten 42381
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 11 November 1998
Umur : 21
Agama : Islam
Pendidikan : TK Pelita
SD Negeri 1 Maja
SMP Negeri 1 Maja
SMA Negeri 1 Maja

Bogor, 6 Agustus 2020
Peneliti,

(Fiqy Firmansyah)

LAMPIRAN

1. Perhitungan Agresivitas Pajak

| Kode | Tahun | Tax Expencc | Pretax Income | ETR |
|------|-------|--------------------|--------------------|------|
| CEKA | 2014 | Rp 13,671,314,841 | Rp 56,866,547,178 | 0.24 |
| | 2015 | Rp 36,371,155,709 | Rp 142,271,353,890 | 0.26 |
| | 2016 | Rp 69,053,513,610 | Rp 285,827,837,455 | 0.24 |
| | 2017 | Rp 33,749,572,025 | Rp 143,195,939,366 | 0.24 |
| | 2018 | Rp 27,226,298,681 | Rp 123,394,812,359 | 0.22 |
| MYOR | 2014 | Rp 70,170,606,200 | Rp 326,361,377,188 | 0.22 |
| | 2015 | Rp 127,026,977,200 | Rp 607,357,645,963 | 0.21 |
| | 2016 | Rp 190,572,406,500 | Rp 689,542,204,046 | 0.28 |
| | 2017 | Rp 245,692,278,250 | Rp 905,547,589,704 | 0.27 |
| | 2018 | Rp 225,922,989,250 | Rp 819,029,471,760 | 0.28 |
| ROTI | 2014 | Rp 48,351,056,796 | Rp 252,857,341,173 | 0.19 |
| | 2015 | Rp 80,446,716,919 | Rp 378,251,615,088 | 0.21 |
| | 2016 | Rp 60,250,030,578 | Rp 369,824,907,908 | 0.16 |
| | 2017 | Rp 32,667,124,500 | Rp 208,160,077,144 | 0.16 |
| | 2018 | Rp 42,256,676,000 | Rp 289,380,999,147 | 0.15 |
| SKLT | 2014 | Rp 5,581,861,500 | Rp 20,236,627,423 | 0.28 |
| | 2015 | Rp 7,477,410,500 | Rp 26,913,545,668 | 0.28 |
| | 2016 | Rp 3,813,709,250 | Rp 23,318,787,236 | 0.16 |
| | 2017 | Rp 4,791,040,000 | Rp 26,764,522,016 | 0.18 |
| | 2018 | Rp 7,580,265,000 | Rp 38,501,290,915 | 0.20 |
| STTP | 2014 | Rp 47,286,388,250 | Rp 169,296,882,105 | 0.28 |
| | 2015 | Rp 49,400,888,800 | Rp 233,864,740,773 | 0.21 |
| | 2016 | Rp 44,875,908,400 | Rp 226,836,328,805 | 0.20 |
| | 2017 | Rp 66,470,939,750 | Rp 289,055,639,934 | 0.23 |

| | | | | |
|------|------|--------------------|--------------------|------|
| | 2018 | Rp 59,368,702,000 | Rp 329,189,038,696 | 0.18 |
| ULTJ | 2014 | Rp 112,835,059,000 | Rp 433,101,256,228 | 0.26 |
| | 2015 | Rp 182,604,836,500 | Rp 704,915,606,893 | 0.26 |
| | 2016 | Rp 226,701,556,250 | Rp 928,488,775,222 | 0.24 |
| | 2017 | Rp 244,889,000,000 | Rp 987,679,000,000 | 0.25 |
| | 2018 | Rp 232,101,000,000 | Rp 910,332,000,000 | 0.25 |

2. Perhitungan Ukuran Perusahaan

| Kode | Tahun | Total Aset | Size=Ln (Total Aset) |
|------|-------|-----------------------|----------------------|
| CEKA | 2014 | Rp 1,284,150,037,341 | 28 |
| | 2015 | Rp 1,485,826,210,015 | 28 |
| | 2016 | Rp 1,425,964,152,418 | 28 |
| | 2017 | Rp 1,392,636,444,501 | 28 |
| | 2018 | Rp 1,168,956,042,706 | 28 |
| MYOR | 2014 | Rp 10,297,997,020,540 | 30 |
| | 2015 | Rp 11,342,715,686,221 | 30 |
| | 2016 | Rp 12,922,421,859,142 | 30 |
| | 2017 | Rp 14,915,849,800,251 | 30 |
| | 2018 | Rp 17,591,706,426,634 | 30 |
| ROTI | 2014 | Rp 2,142,894,276,216 | 28 |
| | 2015 | Rp 2,706,323,637,034 | 29 |
| | 2016 | Rp 2,919,640,858,718 | 29 |
| | 2017 | Rp 4,559,573,709,411 | 29 |
| | 2018 | Rp 4,393,810,380,883 | 29 |
| SKLT | 2014 | Rp 336,932,338,819 | 27 |
| | 2015 | Rp 377,110,748,359 | 27 |
| | 2016 | Rp 586,239,939,951 | 27 |
| | 2017 | Rp 636,284,210,210 | 27 |

| | | | | |
|------|------|----|-------------------|----|
| | 2018 | Rp | 747,293,725,435 | 27 |
| STTP | 2014 | Rp | 1,700,204,093,895 | 28 |
| | 2015 | Rp | 1,919,568,037,170 | 28 |
| | 2016 | Rp | 2,337,207,195,055 | 28 |
| | 2017 | Rp | 2,342,432,443,196 | 28 |
| | 2018 | Rp | 2,631,189,810,030 | 29 |
| ULTJ | 2014 | Rp | 2,918,133,278,435 | 29 |
| | 2015 | Rp | 3,539,995,910,248 | 29 |
| | 2016 | Rp | 423,199,641,365 | 27 |
| | 2017 | Rp | 5,175,896,000,000 | 29 |
| | 2018 | Rp | 5,555,871,000,000 | 29 |

3. Perhitungan Nilai Perusahaan

| Kode Saham | Tahun | Total Ekuitas | Total Utang |
|------------|-------|-----------------------|-----------------------|
| CEKA | 2014 | Rp 537,551,172,122 | Rp 746,598,865,219 |
| | 2015 | Rp 639,893,514,352 | Rp 845,932,695,663 |
| | 2016 | Rp 887,920,113,728 | Rp 538,044,038,690 |
| | 2017 | Rp 903,044,187,067 | Rp 489,592,257,434 |
| | 2018 | Rp 976,647,575,842 | Rp 192,308,466,864 |
| DLTA | 2014 | Rp 760,396,104,000 | Rp 237,047,063,000 |
| | 2015 | Rp 849,621,481,000 | Rp 188,700,435,000 |
| | 2016 | Rp 1,012,374,008,000 | Rp 185,422,642,000 |
| | 2017 | Rp 1,144,645,393,000 | Rp 196,197,372,000 |
| | 2018 | Rp 1,284,163,814,000 | Rp 239,353,356,000 |
| ICBP | 2014 | Rp 14,584,301,000,000 | Rp 10,445,187,000,000 |
| | 2015 | Rp 16,386,911,000,000 | Rp 10,173,713,000,000 |
| | 2016 | Rp 18,500,823,000,000 | Rp 10,401,125,000,000 |
| | 2017 | Rp 20,324,330,000,000 | Rp 11,295,184,000,000 |
| | 2018 | Rp 22,707,150,000,000 | Rp 11,660,003,000,000 |
| MLBI | 2014 | Rp 553,797,000,000 | Rp 1,677,254,000,000 |
| | 2015 | Rp 766,480,000,000 | Rp 1,334,373,000,000 |
| | 2016 | Rp 820,640,000,000 | Rp 1,454,398,000,000 |
| | 2017 | Rp 1,064,905,000,000 | Rp 1,445,173,000,000 |
| | 2018 | Rp 1,167,536,000,000 | Rp 1,721,965,000,000 |
| MYOR | 2014 | Rp 4,077,036,284,827 | Rp 6,220,960,735,713 |
| | 2015 | Rp 5,194,459,927,187 | Rp 6,148,255,759,034 |
| | 2016 | Rp 6,265,255,987,065 | Rp 6,657,165,872,077 |
| | 2017 | Rp 7,354,346,366,072 | Rp 7,561,503,434,179 |

| | | | |
|------|------|----------------------|----------------------|
| | 2018 | Rp 8,542,544,481,694 | Rp 9,049,161,944,940 |
| ROTI | 2014 | Rp 953,583,079,507 | Rp 1,189,311,196,709 |
| | 2015 | Rp 1,188,534,951,872 | Rp 1,517,788,685,162 |
| | 2016 | Rp 1,442,751,772,026 | Rp 1,476,889,086,692 |
| | 2017 | Rp 2,820,105,715,429 | Rp 1,739,467,993,982 |
| | 2018 | Rp 2,916,901,120,111 | Rp 1,476,909,260,772 |
| SKLT | 2014 | Rp 137,295,765,073 | Rp 199,636,573,747 |
| | 2015 | Rp 152,044,668,111 | Rp 225,066,080,248 |
| | 2016 | Rp 296,151,295,872 | Rp 272,088,644,079 |
| | 2017 | Rp 307,569,774,228 | Rp 328,714,435,982 |
| | 2018 | Rp 339,236,007,000 | Rp 408,057,718,435 |
| STTP | 2014 | Rp 815,510,869,260 | Rp 884,693,224,635 |
| | 2015 | Rp 1,008,809,438,257 | Rp 910,758,598,913 |
| | 2016 | Rp 1,168,512,137,670 | Rp 1,168,695,057,385 |
| | 2017 | Rp 1,384,772,068,360 | Rp 957,660,374,836 |
| | 2018 | Rp 1,646,387,946,952 | Rp 984,801,863,078 |
| ULTJ | 2014 | Rp 2,273,306,156,418 | Rp 644,827,122,017 |
| | 2015 | Rp 2,797,505,693,922 | Rp 742,490,216,326 |
| | 2016 | Rp 3,489,233,494,783 | Rp 749,966,146,582 |
| | 2017 | Rp 4,197,711,000,000 | Rp 978,185,000,000 |
| | 2018 | Rp 4,774,956,000,000 | Rp 780,915,000,000 |

| Kode Saham | Tahun | Lembar Saham | Harga Saham | Tobin's Q |
|------------|-------|----------------|-------------|-----------|
| CEKA | 2014 | 297,500,000 | Rp 1,500 | 0.93 |
| | 2015 | 595,000,000 | Rp 675 | 0.84 |
| | 2016 | 595,000,000 | Rp 1,350 | 0.94 |
| | 2017 | 595,000,000 | Rp 1,290 | 0.9 |
| | 2018 | 595,000,000 | Rp 1,375 | 0.86 |
| DLTA | 2014 | 16,013,181 | Rp 390,000 | 6.5 |
| | 2015 | 800,659,050 | Rp 5,200 | 4.19 |
| | 2016 | 800,659,050 | Rp 5,000 | 3.5 |
| | 2017 | 800,659,050 | Rp 4,590 | 2.89 |
| | 2018 | 800,659,050 | Rp 5,500 | 3.05 |
| ICBP | 2014 | 5,830,954,000 | Rp 13,100 | 3.47 |
| | 2015 | 5,830,954,000 | Rp 13,475 | 3.34 |
| | 2016 | 11,661,908,000 | Rp 8,575 | 3.82 |
| | 2017 | 11,661,908,000 | Rp 8,900 | 3.64 |
| | 2018 | 11,661,908,000 | Rp 10,450 | 3.89 |
| MLBI | 2014 | 2,107,000,000 | Rp 12,100 | 12.28 |
| | 2015 | 2,107,000,000 | Rp 8,200 | 8.86 |
| | 2016 | 2,107,000,000 | Rp 11,750 | 11.52 |
| | 2017 | 2,107,000,000 | Rp 13,675 | 12.05 |
| | 2018 | 2,107,000,000 | Rp 16,000 | 12.26 |
| MYOR | 2014 | 894,347,989 | Rp 20,900 | 2.42 |

| | | | | |
|------|------|----------------|-----------|-------|
| | 2015 | 894,347,989 | Rp 30,500 | 2.95 |
| | 2016 | 22,358,699,725 | Rp 1,645 | 3.36 |
| | 2017 | 22,358,699,725 | Rp 2,020 | 3.53 |
| | 2018 | 22,358,699,725 | Rp 2,620 | 3.84 |
| ROTI | 2014 | 5,061,800,000 | Rp 1,385 | 3.83 |
| | 2015 | 5,061,800,000 | Rp 1,265 | 2.93 |
| | 2016 | 5,061,800,000 | Rp 1,600 | 3.28 |
| | 2017 | 6,186,488,888 | Rp 1,275 | 2.11 |
| | 2018 | 6,186,488,888 | Rp 1,200 | 2.03 |
| SKLT | 2014 | 690,740,500 | Rp 300 | 01.21 |
| | 2015 | 690,740,500 | Rp 370 | 1.27 |
| | 2016 | 690,740,500 | Rp 308 | 0.85 |
| | 2017 | 690,740,500 | Rp 1,100 | 1.71 |
| | 2018 | 690,740,500 | Rp 1,500 | 1.93 |
| STTP | 2014 | 1,310,000,000 | Rp 2,880 | 2.74 |
| | 2015 | 1,310,000,000 | Rp 3,015 | 2.53 |
| | 2016 | 1,310,000,000 | Rp 3,190 | 2.29 |
| | 2017 | 1,310,000,000 | Rp 4,360 | 2.85 |
| | 2018 | 1,310,000,000 | Rp 3,750 | 2.24 |
| ULTJ | 2014 | 2,888,382,000 | Rp 3,720 | 3.9 |
| | 2015 | 2,888,382,000 | Rp 3,945 | 3.43 |
| | 2016 | 2,888,382,000 | Rp 4,570 | 3.29 |
| | 2017 | 11,553,528,000 | Rp 1,295 | 3.03 |
| | 2018 | 11,553,528,000 | Rp 1,350 | 2.95 |

